

**PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI  
MANUNGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN ( PCTAIYMKM) 2010 - 2017**

(Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain  
Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang)



Oleh :

**JAKA SARWANTA**

**NIM. 1430017012**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
DISERTASI  
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN

- Disertasi berjudul : PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DUIWAI MANUNGGALNYA  
KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN (PCTAIMKM) 2010-2017: Studi Kasus  
Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon  
Minal Iman Shiddiqiyah Jombang
- Ditulis oleh : Drs. Jaka Sarwanta, S.H., M.Hum., M.Kn., M.M.  
N I M : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *Program by Research*

Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 9 Oktober 2019

a.n. Rektor  
Ketua Sidang,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.  
NIP. 19530727 198303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **15 MEI 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOENDUS, **Drs. JAKA SARWANTA, S.H., M.Hum., M.Kn., M.M.**, NOMOR INDUK MAHASISWA 1430017012 LAHIR DI YOGYAKARTA TANGGAL 10 MEI 1964,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

**PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 711

YOGYAKARTA, 9 OKTOBER 2019

A.N. REKTOR  
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. SISWANTO MASRURI, MA.  
NIP. 19530727 198303 1 005

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Drs. Jaka Sarwanta, S.H., M.Hum., M.Kn., M.M. (  )  
N I M : 1430017012

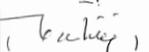
Judul Disertasi : PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI MANUNGGALNYA  
KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN (PCTAIMKM) 2010-2017: Studi  
Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul  
Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. (  )

Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag. (  )

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
(Promotor/Penguji) (  )

2. Achmad Zainal Arifin, MA., Ph.D.  
(Promotor/Penguji) (  )

3. Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum.  
(Penguji) (  )

4. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.  
(Penguji) (  )

5. Dr. Muryanti, S.Sos., MA.  
(Penguji) (  )

6. Prof. Dr. H. Machasin, MA.  
(Penguji) (  )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diuji di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019  
Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : 3,45  
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

## PERYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jaka Sarwanta S.H, M.Kn.  
NIM : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi *Program by Research*

Menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Sleman, Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Jaka Sarwanta, S.H., M.kn.  
NIM.143001712  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

---

**PENGESAHAN PROMOTOR**

1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (  )
2. Achmad Zainal Arifin, MA, Ph.D (  )

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI  
MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN  
(PCTAIYMKM) 2010-2017  
(Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain  
Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang)

yang ditulis oleh:

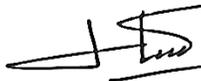
Nama : Jaka Sarwanta S.H, M.Kn.  
NIM : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi *Program by Research*

Sebagaimana disarankan dalam ujian Tertutup tanggal 15 Mei 2019  
saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta,  
28 Mei 2019

Promotor,



Prof. Dr H. Iskandar Zulkarnain

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI  
MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN  
(PCTAIYMKM) 2010-2017

(Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain  
Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyyah Jombang)

yang ditulis oleh:

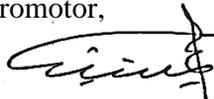
Nama : Jaka Sarwanta S.H, M.Kn.  
NIM : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi *Program by Research*

Sebagaimana disarankan dalam ujian Tertutup tanggal 15 Mei 2019  
saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Promotor,



Achmad

Zainal Arifin, MA, Ph.D

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI  
MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN  
(PCTAIYMKM) 2010-2017  
(Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain  
Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang)

yang ditulis oleh:

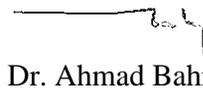
Nama : Jaka Sarwanta S.H, M.Kn.  
NIM : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi *Program by Research*

Sebagaimana disarankan dalam ujian Tertutup tanggal 15 Mei 2019  
saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penguji,



Dr. Ahmad Bahiej S.H., M.Hum

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI  
MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN  
(PCTAIYMKM) 2010-2017

(Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain  
Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyyah Jombang)

yang ditulis oleh:

Nama : Jaka Sarwanta S.H, M.Kn.  
NIM : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi *Program by Research*

Sebagaimana disarankan dalam ujian Tertutup tanggal 15 Mei 2019  
saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penguji,



Dr. Masroer M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR YANG DIJIWAI  
MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN  
(PCTAIYMKM) 2010-2017  
(Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain  
Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang)

yang ditulis oleh:

Nama : Jaka Sarwanta S.H, M.Kn.  
NIM : 1430017012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi *Program by Research*

Sebagaimana disarankan dalam ujian Tertutup tanggal 15 Mei 2019  
saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penguji,



Dr. Muryanti S.Sos. M.A.

## ABSTRAK

Dari 50.000 lebih pesantren yang ada di seluruh Indonesia mengajarkan ajaran agama dan kebangsaan kepada para santri-santrinya adalah hal yang biasa, namun menjadi sesuatu yang sangat unik dan menarik apabila suatu pesantren selain mengajarkan ajaran nasionalisme kepada para santrinya juga mengajarkan ajaran nasionalisme (kebangsaan) kepada masyarakat umum (lintas agama, lintas suku dan lintas budaya)

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan serta menggali teori-teori bagaimana pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang disingkat Pesantren Shiddiqiyah menggunakan metode atau cara-cara dalam menanamkan nasionalisme ( cinta tanah air ) yang bersumber dari Thoriqoh Shiddiqiyah kepada santri-santri dan kepada masyarakat umum (lintas agama, lintas suku dan lintas budaya)

Agar masyarakat umum mau menerima ajaran nasionalisme yang diprakarsai atau dicetuskan oleh Pesantren Shiddiqiyah maka dibentuklah organisasi semi otonom yang dinamakan dengan Persaudaraan Cinta Tanah Air Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, diharapkan organisasi ini mampu menjadi wadah atau alat sesuatu untuk tetap tegak dan kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia

Secara garis besar dapat disampaikan teori-teori tentang bagaimana menanamkan ajaran nasionalisme yang dilaksanakan oleh Pesantren Shiddiqiyah baik terhadap para santri-santrinya, (mengkaji, memahami, mempraktekkan dalam kegiatan sehari-hari antara lain kajian sila-sila dalam Pancasila dikaitkan dengan Hadist serta kajian tentang Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945), sedangkan penanaman nasionalisme kepada masyarakat umum melalui organisasi PCTAIndonesia. Untuk dapat merealisasikan maksud dan tujuan tersebut maka penanaman nasionalisme dilakukan dengan dua cara, secara teori dan praktek yaitu dengan melalui seminar Nasional, sarasehan dan peringatan dengan judul tematik melihat situasi dan kondisi yang actual pada saat itu. Dalam

penelitian Disertasi ini yang menjadi tekanan adalah bagaimana PCTAIndonesia menanamkan ajaran nasionalisme kepada masyarakat umum.

Dalam penelitian Disertasi ini diuraikan tentang faktor-faktor hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan penanaman nasionalisme baik kepada santri-santri maupun kepada masyarakat umum melalui organisasi PCTAIndonesia

Dari hasil penelitian Disertasi ini ditemukan beberapa teori-teori mengenai metode penanaman nasionalisme baik secara teori maupun praktek mengenai bagaimana menanamkan ajaran nasionalisme (cinta tanah air) yang bersumber dari ajaran Thoriqoh Shiddiqiyah kepada masyarakat umum (lintas agama, lintas suku dan lintas budaya)

**Kata Kunci:** Ponpes Shiddiqiyah, Penanaman Nasionalisme Santri, PCTAI lintas Agama.



## ABSTRACT

That over 50.000 Islamic boarding schools all over Indonesia teach their students religion and nationalism aspects is not surprising. Yet, it appears unique and attractive when such schools attempt to educate both their students and the society (of different religions, tribes, and customs).

Conducted in *Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang*, shortened as *Shiddiqiyah* boarding school, this study aims at describing and gathering methods and theories of teaching nationalism adapted from *Thoriqoh Shiddiqiyah* in running its attempt.

To encourage the people to accept nationalism teaching initiated by the school, a semi-autonomous organization called *Persaudaraan Cinta Tanah Air Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan* (Love-Fatherland Brotherhood imbued with the Unity of Faith and Humanity) was established. It is expected to be a forum or a medium to assure the existence and sturdiness of Indonesia.

The methods applied by the school to its students are learning, understanding, implementing. The students are supposed to behave what the Pancasila demands them to act in their daily life. When they learn Pancasila and the preface of the Constitution of 1945, the students associate them with the *Hadist*. The school uses PCTA Indonesia to educate the society. To accomplish the goals, theory and practices are employed in the form of seminars, workshops and connected-to-actual-current-issues commemorations. The emphasis of this dissertation is the way the PCTA Indonesia instills nationalism to the society.

Both inhibiting factors and supporting ones when infusing nationalism to students and the society through PCTA Indonesia are described in this study.

Some theories on instilling nationalism theoretically and practically under *Thoriqoh Shiddiqiyah* basis to public of different religions, tribes, and customs are uncovered.

**Key words:** *Shiddiqiyah* Islamic Boarding School, Instilment of Students' Nationalism, Cross Religion PCTAI



## ملخص البحث

توجد في إندونيسيا أكثر من 50000 معهد إسلامي، وهذه المعاهد تقوم بتدريس الدين والقومية لطلابها، إلا أنه يصبح شيئاً فريداً من نوعه وممتعاً للغاية، عندما قامت المعاهد بتعليم القومية إلى عامة الناس إلى جانب تعليمها إلى طلابها في الداخل أي (القيام بتعليم عبر الأديان وعبر القبائل والثقافات).

ورمى هذا البحث إلى وصف واستكشاف نظريات بشأن اعتماد معهد مجمع البحرين حب الوطن من الإيمان الصديقية الإسلامي أو ما يعرف معهد الصديقية الإسلامي بجونبانج جاوا الشرقية، على استخدام طرق لغرس القومية (حب الوطن) المستمدة من الطريقة الصديقية إلى جميع الطلاب خاصة والناس عامة من مختلف الأديان والقبائل والثقافات.

وتأسست من أجل أن يقبل عامة الناس تعاليم القومية التي أطلقها أو بادر فيها معهد الصديقية الإسلامي منظمة شبيهة مستقلة تسمى بمنظمة أخوة حب الوطن الإندونيسي (Persaudaraan Cinta Tanah Air). وهي منظمة قائمة على الإيمان والإنسانية. ويتوقع أن تكون هذه المنظمة حافظة على صمود جمهورية إندونيسيا الموحدة.

ويمكن بشكل عام نقل النظريات بشأن غرس تعاليم القومية التي يقوم بها معهد الصديقية الإسلامي على الطلاب، وذلك من خلال الدراسة والفهم، وممارسة الأنشطة اليومية مثل دراسة مبادئ بانتشاسيلا وربطها بالحديث النبوي ودراسة مقدمة دستور 1945. وأما ما يتعلق بزرع القومية للناس العام فيكون من خلال منظمة أخوة حب الوطن الإندونيسي. وتحقيقاً لهذه الأهداف والغايات، يتم زرع القومية بطريقتين؛ النظرية والتطبيقية، أي من خلال الندوات والتجمعات والحفلات الوطنية الحاملة لعناوين معينة طبقاً للوضع الفعلي والظروف في ذلك الوقت. وركز هذا البحث على الطريقة التي تقوم بها منظمة أخوة حب الوطن الإندونيسي في غرس تعاليم القومية لعامة الناس.

وذكرت في هذا البحث العقبات والعوامل الداعمة في تنفيذ غرس القومية لكل من طلاب المعهد وعامة الناس من خلال منظمة أخوة حب الوطن الإندونيسي.

وتوصل هذا البحث إلى وجود العديد من النظريات حول طريقة غرس القومية من الناحية النظرية والعملية، وكذلك طريقة غرس القومية المستمدة من تعاليم الطريقة الصديقية إلى عامة الناس القادمين من الأديان والقبائل والثقافات المختلفة.

**الكلمات المفتاحية: معهد الصديقية الإسلامي، غرس القومية للطلاب،**

**منظمة أخوة حب الوطن الإندونيسي**

## KATA PENGANTAR

Disertasi ini berjudul “Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan “ (Studi

Kasus Pondok Pesantren Majmaal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang ) 2010-2017, penelitian ini dilakukan untuk menelaah serta mengkaji, cara cara dalam mentransformasikan, dan menanamkan ide-ide, gagasan, doktrin tentang nasionalisme (cinta tanah air) yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi ( pimpinan pesantren Shiddiqiyah), kepada para santri mukim maupun non mukim, serta bagaimana menanamkan ajaran nasionalisme kepada masyarakat umum (lintas agama,budaya,suku, dan adat istiadat), tidaklah mudah bagi Mursyid Shiddiqiyah, untuk merealisasikan gagasan dan ide tersebut. Suatu pesantren, sudah biasa mengajarkan ajaran agama dan kebangsaan (nasionalisme), namun penelitian ini menjadi sangat menarik dikarenakan pesantren Shiddiqiyah selain mengajarkan ajaran nasionalisme (cinta tanah air), kepada santrinya juga mengajarkan ajaran nasionalisme kepada masyarakat umum yang bersumber dari ajaran tasawuf atau thoriqot Shiddiqiyah, sedangkan mengajarkan ajaran Shiddiqiyah kepada sesama muslim saja tidaklah mudah apalagi hal ini disampaikan kepada masyarakat umum yang bersifat heterogen, multi etnis, multikultural, pluralisme. Hal ini tentu penelitian ini juga mengkaji dan menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam rangka penanaman nasionalisme kepada santri dan masyarakat umum.

Oleh karena itu agar penanaman nasionalisme (cinta tanah air) bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat umum, maka digagaslah pembentukan suatu Organisasi semi otonom dilingkungan pesantren dinamakan Persaudaraan Cinta Tanah Air yang dijiwai dengan manunggalnya keimanan dan kemanusiaan, atau disingkat dengan (PCTAIndonesia).

Ada tiga rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini: 1).Apakah metode yang digunakan ponpes shiddiqiyah dalam menanamkan nasionalisme kepada santri santrinya mampu menumbuh kembangkan nasionalisme (cinta tanah air) 2).Upaya apakah yang dilakukan organisasi PCTAIndonesia dalam menumbuh kembangkan Nasionalisme (cinta tanah air) kepada

masyarakat umum dalam rangka untuk menjaga kesatuan dan persatuan dan tetap utuhnya NKRI 3). Apakah Faktor penghambat dan pendukung penanaman nasionalisme kepada santri dan kepada masyarakat umum

Disertasi ini dalam memperoleh data, didapat dari beberapa sumber, baik berbentuk tertulis maupun hasil dari observasi dan wawancara, dilapangan melalui beberapa nara sumber. Disini patut untuk disebutkan Pimpinan Pesantren Majmaal bahroin Shiddiqiyah Kyai Moch Muchtar Mu'thi, Tasriqul Adib Aziz Kolifatushshiddiqiyah (Wakil Kyai Moch Muchtar Mu'thi), Ummul Choironi Sekjen Organisasi Shiddiqiyah, M. Shobari Hasan, Ris Suyadi, Edy Setyawan Pengurus Organisasi PCTAI, Kusmartono alumni Ponpes Shiddiqiyah, Handono, Nyoman S. Hartana Ketua PCTAI, Gunadi partisipan Shiddiqiyah, Bekti Ketua DPD ORSHID Sleman, Zam Zam Wathoni partisipan Shiddiqiyah, Purnomo mantan Ketua DPW ORSHID DIY, Kepala Sekolah THGB Nurhadi, dan banyak lagi nama nama yang tidak dapat disebutkan, satu persatu, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada nama nama yang disebutkan diatas.

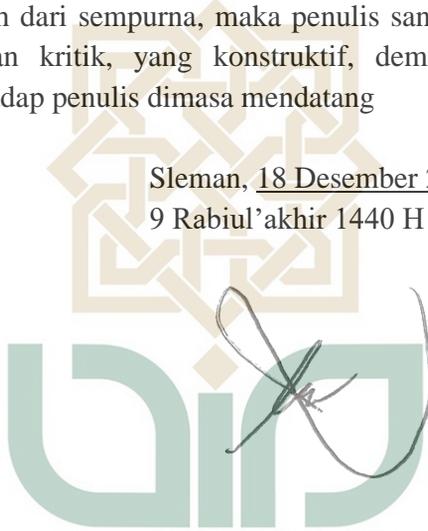
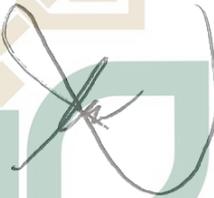
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Civitas Akademi UIN Sunan Kalijaga Khususnya Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga, Prof.Drs.K.H.Yudian Wahyudi MA.,Ph.D. Direktur Pasca Sarjana UIN, Prof.Noorhadi,S.Ag.MA,M.Phill, Prof.Beserta Staff. dan jajarannya yang tidak dapat kami sebut namanya satu persatu,Prof.Dr.H.Iskandar Zulkarnain dan Ahmad Zainal Arifin selaku Promotor. Para Dosen dan karyawan. Segenap keluarga dan handai taulan yang telah memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun materiil, yang tak terhingga.

Ucapan terima kasih kepada, pendamping yang tercinta dan terkasih sebagai Inspirator, motivator yang selalu tiada henti memberikan semangat dan doa, Hj Lily Solichul Mukminah S.H,MH, beserta ananda Nararyya Zufar El Azmi ST, anak anak (Siti Nanindiyah Nur Baiti,Siti Kemala Sari Nur Azizah, Muhamad

Roihan Nasir, Muhammad Rizal dan Zafran ) yang memberikan dukungan dan inspirasi positif, Ibunda Suyati (Almh) dan Ayahanda (Alm) Siswa Harjono. Dan Segenap karyawan dan staff kantor Law Firm Jaka Sarwanta & Associates, Heri Dwiyanta, Roisul Febry Kurniawan S.E, Yulian Winurseto S.H dan Pak Badrun.

Pada akhirnya, disertasi ini adalah sebuah karya yang kebenarannya masih perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih jauh, penulis yaqin dan percaya bahwa terdapat banyak kekeliruan atau masih jauh dari sempurna, maka penulis sangat terbuka dan menerima saran kritik, yang konstruktif, demi kemajuan dan perbaikan terhadap penulis dimasa mendatang

Sleman, 18 Desember 2018 M  
9 Rabiul'akhir 1440 H



JAKA SARWANTA S.H, M.Kn.  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium .....	iii
Dewan Penguji .....	iv
Pernyataan keaslian dan bebas Plagiarisme .....	v
Pengesahan Promotor .....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak .....	xii
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xx
Daftar Gambar.....	xxii
Daftar Lampiran .....	xxiii
Daftar Singkatan.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.....</b>	xxiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II : MENGENAL PONDOK PESANTREN MAJMAAL BAHROIN HUBBUL WATHON MINAL IMAN SHIDDIQIYYAH (PONPES SHIDDIQIYYAH).....	39
A. Gambaran Umum Ponpes Shiddiqiyyah ..	39
B. Sosok Di balik Ponpes Shiddiqiyyah....	49

C. Lembaga-lembaga Otonom dan Semi Otonom .....	54
<b>BAB III : PENANAMAN NASIONALISME PADA SANTRI DI PONPES SHIDDIQIYYAH ....</b>	<b>67</b>
A. Pesantren dan Doktrin Nasionalisme .....	67
B. Indikasi Kebangsaan .....	85
C. Ciri Khas Nasionalisme di Pondok Pesantren Shiddiqiyah .....	86
D. Tiga Jalur Pengajaran Nasionalisme di Ponpes Shiddiqiyah .....	90
<b>BAB IV : MENGENAL PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR INDONESIA YANG DIJIWAI MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN (PCTAIndonesia) .....</b>	<b>109</b>
A. Sekilas Tentang PCTAIndonesia .....	109
B. Asas, Landasan PCTAIndonesia .....	139
<b>BAB V : PCTAINDONESIA YANG DIJIWAI MANUNGGALNYA KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN MENJAGA KEUTUHAN NKRI .....</b>	<b>143</b>
A. PCTAIndonesia sebagai perekat NKRI ...	143
B. PCTAIndonesia memperkokoh jati diri bangsa Indonesia .....	150
C. PCTAIndonesia, Wadah Membentuk Karakter Jati Diri Bangsa (Nasionalisme)	

Lintas Agama .....	154
BAB VI : FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PCTAINDONESIA DALAM PENANAMAN NASIONALISME MASYARAKAT UMUM.....	167
A. Faktor Pendukung .....	167
B. Faktor Penghambat.....	180
BAB VII: PENUTUP.....	185
A. Kesimpulan .....	185
B. Saran .....	190
DAFTAR PUSTAKA .....	193
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	203
DAFTAR INFORMAN.....	208
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	210
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
Gambar 1	Peta Wilayah Kabupaten Jombang Skala 1: 1.250.00, 203.
Gambar 2	Monumen Garuda Pancasila, 203.
Gambar 3	Monumen Sumpah Pemuda di PMBHWMIS, 204.
Gambar 4	Monumen Cinta Tanah Air Bagian Dari Iman, 204.
Gambar 5	Monumen Proklamasi, 205.
Gambar 6	Lambang Thareqot Shiddiqiyah, 205.
Gambar 7	Lambang Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan

Kemanusiaan, 206.

Gambar 8 Penyerahan Kunci Kepada Penerima Rumah Layak Huni (RLH), 206.

Gambar 9 Bentuk Rumah Layak Huni (RLH), 207.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Gambar-gambar, 203.
- B. Daftar Informan, 208.
- C. Daftar Riwayat Hidup, 210.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

AD	: Angkatan Darat
AD/ART	: Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
BAKORPAKEM	: Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan
BANSOS	: Bantuan Sosial
BTQ	: Bustan Stamrotul Qolbis Salim
DHIBRA	: Dhilal Berkat Rahmat Allah
DIPENDAG	: Dinas Pendidikan Agama
DPC	: Dewan Pimpinan Cabang
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
GOLKAR	: Golongan Karya
HUT	: Hari Ulang Tahun
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IKAH	: Institut Keislaman Hasyim Asyari
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
JATMAN	: Jamiyyah Ahli Thareqot Mu'tabaroh Nahdiyah
JATMI	: Jamiyyah Ahli Thareqot Mu'tabaroh Indonesia
JKPHS	: Jamiyyah Kautsaran Putri Hajarullah Shiddiqiyah
KA	: Karamallahu Wajhah
KORAMIL	: Komando Daerah Militer
LIPI	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LTIS	: Lembaga Teknologi Informasi Shiddiqiyah
MAAQO	: Ma'an Ghodaqo (Merek Dagang Air Minum Thareqot Shiddiqiyah)
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MQ	: Maqoshidul Qur'an
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
MUNAS	: Musyawarah Nasional
ORBA	: Orde Baru

ORSHID	: <i>Organisasi Shiddiqiyah</i>
PAUD	: <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>
PCTAIYMKM	: <i>Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan Dan Kemanusiaan</i>
PGA	: <i>Pendidikan Guru Agama</i>
PGRI	: <i>Persatuan Guru Republik Indonesia</i>
PON-PES	: <i>Pondok Pesantren</i>
PPP	: <i>Partai Persatuan Pembangunan</i>
PT	: <i>Perguruan Tinggi</i>
Ra	: <i>Rodiallahu An'hu</i>
RLH	: <i>Rumah Layak Huni</i>
SARA	: <i>Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan</i>
SAW	: <i>Sholallohu Alaihi Wassalam</i>
SD	: <i>Sekolah Dasar</i>
SMA	: <i>Sekolah Menengah Atas</i>
SMP	: <i>Sekolah Menengah Pertama</i>
STAIN	: <i>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri</i>
STIE	: <i>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi</i>
SWT	: <i>Subhannahu Wata'ala</i>
THGB	: <i>Tarbiyah Hifdhul Ghulam Wa Banat</i>
TNI	: <i>Tentara Nasional Indonesia</i>
TQN	: <i>Thareqot Qodiriyyah Wanaq Sabandiyyah</i>
UIBU	: <i>Universitas Islam Bahrul Ulum</i>
UUD	: <i>Undang Undang Dasar</i>
FTM NU	: <i>Federasi Thareqot Mu'tabaroh Nahdatul Ulama</i>
YPS	: <i>Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam dan Nasionalisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren. Di masa lalu pesantren berkontribusi besar dalam menggelorakan rasa cinta tanah air melalui perlawanan pada penjajahan.<sup>1</sup>Kurang lebih sepuluh tahun reformasi bergulir, pesantren berperan bagi pembangunan Indonesia, posisi pondok pesantren diperhitungkan dalam interaksi sosial, politik dan budaya. Dalam kaitannya dengan politik, kaum santri tidak lagi menjadi obyek kepentingan sesaat para politisi dan partai politik akan tetapi dinamika perpolitikan Indonesia diwarnai oleh politisi santri yang tidak lagi malu dengan identitas kesantriannya ataupun munculnya partai politik yang berbasis massa kaum sarungan seperti PKB, PKU, PNU, PBR, PKNU.<sup>2</sup> Peran pesantren pada masa Orde Baru dalam memupuk Nasionalisme beralih ke ranah politik untuk mendukung rezim yang berkuasa dan sosial budaya dengan bermunculannya madrasah-madrasah yang mengkombinasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal serta banyaknya lulusan pesantren yang menjadi pemikir-pemikir besar yang mengemukakan isu-isu perubahan nasional dan suksesi. Makna Nasionalisme mengalami pergeseran dari melawan penjajahan menjadi melibatkan diri dalam membangun bangsa dan negara. Dari 50.000 lebih pesantren dan madrasah, pusat pengajaran

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 340.

<sup>2</sup>Wawan Wahyudin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI," *Jurnal Kajian Keislaman* Volume 3. no. 1 (Januari): 21-42.

dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang ada di Indonesia,<sup>3</sup> adalah Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah disingkat dengan (PMBHWMIS) maka untuk bab-bab berikutnya memakai singkatan (Ponpes Shiddiqiyah) Jombang memiliki cara yang unik dan menarik dalam upayanya memupuk, menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada para santrinya. Ponpes Shiddiqiyah mengajarkan dua materi pokok yaitu pendidikan keagamaan dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf (Tharekat Shiddiqiyah) dan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan. Dua jenis pendidikan tersebut diupayakan untuk menyatu dalam diri para santrinya yang selanjutnya dikenal dengan istilah “Manunggalnya jiwa keagamaan dan jiwa kebangsaan”. Upaya untuk menanamkan dua hal tersebut telah dilakukan Ponpes Shiddiqiyah sejak awal tahun 1959.<sup>4</sup>

Dari berbagai Tharekat yang ada di Indonesia bahkan di berbagai negara lainnya, pendidikan kebangsaan berbasis cinta tanah air yang diajarkan di Ponpes Shiddiqiyah menjadi pembeda. Ciri khas tersebut ditunjukkan secara jelas dan tegas, dalam 8 (delapan) kesanggupan sebagai syarat wajib masuk Tharekat Shiddiqiyah, yaitu pada kesanggupan nomor 5 (lima) dan 6 (enam) yang menyatakan sanggup berbakti kepada negara republik Indonesia dan sanggup cinta pada

---

<sup>3</sup>M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 135.

<sup>4</sup>Keberadaan Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah identik dengan keberadaan Kyai Moch. Muchtar Mu'thi yang merupakan Mursyid Tharekat Shiddiqiyah. Beliau mulai memperkenalkan dan menyampaikan pelajaran Tharekat Shiddiqiyah pada tahun 1959 melalui jalur informal. Seiring dengan semakin banyaknya murid-murid yang datang dari luar daerah, maka mulai berdiri gubuk-gubuk tempat mereka menginap di bagian belakang lahan kebun milik keluarga H. Abdul Mu'thi. Gubuk-gubuk tersebut mulai berdiri tahun 1974 dan dikenal dengan gubuk Walisongo. Pada awal berdirinya nama Pesantren adalah Majmaal Bahrain Shiddiqiyah. Sejak tahun 2015 nama tersebut ditambah sehingga menjadi Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah. Lihat Pranoto dkk, *Sejarah Shiddiqiyah – Fase Pertama: Kelahiran Kembali Nama Tharekat Shiddiqiyah*, (Jakarta: Aspeka Pratama, 2015), 72-73.

tanah air Indonesia.<sup>5</sup> Selain itu, upaya mendidik cinta tanah air dilakukan dengan cara mengajarkan doa khusus untuk kemakmuran tanah air yang dikenal dengan doa Nabi Ibrahim<sup>6</sup> pengajaran cinta tanah air sebagai bagian dari kurikulum wajib di lembaga pendidikan Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banaat (THGB)<sup>7</sup> yang merupakan nama madrasah di lingkungan pesantren, mendirikan monumen-monumen kebangsaan<sup>8</sup> di lingkungan pesantren sebagai pengingat dan peringatan bagi para santri, menciptakan syair-syair cinta tanah air,<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Secara lengkap Delapan Kesanggupan warga Tharekat Shiddiqiyah menyebutkan: 1) Sanggup bakti kepada Allah Ta'ala 2) Sanggup bakti kepada Rasulullah SAW 3) Sanggup bakti kepada orang tua (Ibu Bapak) 4) Sanggup bakti kepada sesama manusia 5) Sanggup bakti kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia 6) Sanggup Cinta kepada Tanah Air Indonesia 7) Sanggup mengamalkan Tharekat Shiddiqiyah 8) Sanggup menghargai waktu. Buku yang menjelaskan tentang delapan kesanggupan tersebut diterbitkan pertama kali pada tanggal 16 Oktober 1983M.

<sup>6</sup>Doa Nabi Ibrahim yang dimaksud merujuk pada Ayat Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 126 yaitu *Robbij'al haadzaa baladan aamina, warzuq ahlalu minats tsamarooti, man aamana minhun billahi wal yaumil aakhir*. Doa tersebut dibaca sebanyak tujuh kali dan biasa dibaca para murid Tharekat Shiddiqiyah sebelum mengamalkan doa/wirid Kautsaran.

<sup>7</sup>THGB didirikan pada tahun 1984. Hingga kini memiliki lima jenjang pendidikan yaitu *Isti'dadu lil Bustan Ula* (IBU) (setara dengan TK), *Bustanul Ula* setara dengan SD, *Bustanuts Tsani* setara dengan SMP, *Bustanuts Tsalits* setara SMA, *Al Isti'dadu l Nailil Maqooshidil Qur'an* (IMQ) setara D1 dan *Tarbiyyah li Nailil Maqhosidil Qur'anil Mubin*. Pendidikan Cinta Tanah Air (PCTA) merupakan salah satu dari kurikulum wajib yang diajarkan kepada para santri mukim yang belajar di jenjang pendidikan formal setara madrasah tersebut. Pokok-pokok materi yang diajarkan dalam mata pelajaran CTA tidak merujuk pada kurikulum nasional, sehingga masuk kategori muatan lokal. Untuk mengintegrasikan materi yang diajarkan tersebut dengan realita yang ada, THGB juga mengagendakan kegiatan kunjungan ke obyek-obyek bersejarah untuk menambah dan memperluas wawasan kebangsaan melalui program Safari Hubbul Wathon Minal Iman.

<sup>8</sup>Ada beberapa monumen kebangsaan dibangun di lingkungan Pesantren diantaranya monumen HWMI (Hubbul Wathon Minal Iman), monumen Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, monumen Sumpah Pemuda, Monumen Garuda Pancasila, Monumen Pembukaan UUD 1945 alenia ke-3 dan Monumen Matahari Terbit yang berisikan karya besar pahlawan nasional WR Supratman.

<sup>9</sup>Salah satu syair wajib yang dibaca oleh para santri dalam kegiatan bersama mereka ialah Syair Sumber Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan

memperingati hari besar nasional, mengadakan program sosial kebangsaan dan sebagainya. Jika pada umumnya pesantren di Indonesia mempelajari kitab kuning<sup>10</sup> yang berisi ilmu pendidikan agama Islam dan pelengkapannya seperti fiqih, aqidah, akhlak, tata bahasa Arab, hadist, tafsir dan ulumul qu'ran, maka Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah berbeda. Mereka berusaha menjaga keseimbangan pendidikan keagamaan dan pendidikan kebangsaan bagi para santrinya. Upaya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari bahaya laten yang bisa menghancurkan sendi-sendi kebangsaan yang telah dibangun oleh para pendiri Negara Republik Indonesia diatas asas toleransi beragama dilakukan untuk menumbuhkan dan melestarikan rasa cinta tanah air merujuk pada kalimat

---

Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Syair tersebut disusun oleh Mursyid Tharekat Shiddiqiyah dan mulai dijadikan sebagai bacaan wajib pada tgl 29 April 2010. Bunyi syair tersebut adalah: Jangan kamu lupa jangan kamu lengah, atas Berkat Rohmat Allah Maha Kuasa. Dengan Berkat Rohmat Allah Maha Kuasa, Bangsa Indonesia telah-lah merdeka. // Jangan kamu lupa jangan kamu lengah, atas Berkat Rohmat Allah Maha Esa. Dengan Berkat Rohmat Allah Maha Esa, berdirilah negara Republik Indonesia. // Jangan kamu lupa jangan kamu lengah, atas Berkat Rohmat Allah Maha Pemurah. Dengan Berkat Rohmat Allah Maha Pemurah, kita wajib syukur akanlah nikmatnya.

<sup>10</sup>Dalam tradisi pesantren kitab kuning merujuk pada kitab-kitab tradisional yang merupakan karya ulama-ulama terdahulu yang dicetak menggunakan huruf hijaiyyah tanpa harakat yang kemudian juga dikenal dengan istilah kitab gundul. Kitab-kitab tersebut banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Penyebutan kitab kuning adalah karena kertas yang digunakan untuk mencetak kitab tersebut berwarna kuning pada masa lalu warna tersebut memudahkan pembaca untuk membacanya di kala penerangan redup / malam. Selain itu kertas yang digunakan cenderung semakin menguning dengan semakin tuanya umur kitab tersebut. Di era modern ini, sistem cetak kitab bisa saja berubah menjadi format elektronik, namun istilah pada kita-kitab yang digunakan dan diajarkan di pesantren tidak banyak mengalami pergeseran. Di antara kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang masuk kategori kitab kuning diantaranya adalah Tafsir Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Jalalain, Lubabun Nuzul, At Tibyan, Fathul Mu'in, Raudlatuth Thalibin, Ihya Ulumudin, Riyadhush Shalihin dan Fathul Bari'.

“*Hubbul Wathon Minal Iman*”.<sup>11</sup>

Mengenai isu yang akhir-akhir ini berkembang mengenai HAM, Indonesia melandaskannya pada Pancasila. Artinya Indonesia mengembangkan hak asasi yang bersesuaian dengan Pancasila, bukan hak asasi liberal yang berkembang di Perancis dan Amerika. Bukan pula hak asasi komunis yang sama sekali merampas hak asasi individu menjadi hak asasi kolektif, dan bukan pula hak asasi simbolis yang kelihatannya hak asasi itu diberikan, tetapi pada kenyataannya hanya demokrasi bayangan. HAM yang tercantum dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan isi dari *The Atlantic Charter* (1941) yang terkenal dengan *The Four Freedom of Mankind* (4 macam kebebasan manusia) yang sebenarnya merupakan hasil dari revolusi Perancis: 1. *Freedom of speech and expression*, 2. *Freedom of worship*, 3. *Freedom from want* and 4. *Freedom from fear*

HAM yang Islami adalah yang dibimbing oleh wahyu berdasarkan pada khutbah Nabi di Arafah pada tanggal 9 DZulhijjah 9 H:

“Hai manusia! Masing-masing Tuhanmu itu Satu, agamamu satu, nenek moyangmu satu, masing-masing orang di antaramu dari keturunan Adam dan Adam terbuat dari sari tanah. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab melebihi orang-orang ‘Azam kecuali karena takwa. Manusia itu mempunyai hak seperti gigi-gigi sisir”

Dari keterangan ini terlihat pengakuan terhadap HAM, pengakuan tentang bangsa Arab tidak melebihi keutamaannya dari bangsa lain, dan manusia dinyatakan mempunyai derajat yang sama, berarti manusia itu mempunyai hak-hak yang sama. Di Indonesia, HAM dikehendaki agar sesuai dengan hak

---

<sup>11</sup>Kalimat tersebut oleh ulama Hadist dikategorikan sebagai hadist maudhu' namun maknanya shahih. Sya'roni As -Samfuriy, *Dalil Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman*, 2014, ([www.muslimmedianews.com](http://www.muslimmedianews.com) dibaca tanggal 23 oktober 2016).

asasi Islami, karena masyarakat Indonesia, mayoritas Islam tentu tidak akan berani menyimpang dari bimbingan wahyu. Apabila Al-Quran telah menempatkan manusia pada derajat yang mulia dan diberi kewenangan berbudaya di daratan ataupun di lautan serta diberi rizki yang baik dan dimuliakan oleh Allah melebihi makhluk lain ciptaannya, yakni Islam telah menempatkan manusia pada hakekat kejadiannya yakni manusia itu telah diberi *The Four Freedoms of Mankind*.<sup>12</sup>

Salah satu dari upaya yang dilakukan oleh Ponpes Shiddiqiyah. Untuk menanamkan, rasa cinta tanah air, selain kepada santri dan kepada masyarakat umum, menggunakan sarana atau media, yaitu dengan mendirikan, suatu organisasi sosial yang dinamakan Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan disingkat (PCTAIYMKM)<sup>13</sup>, maka untuk di bab-bab berikutnya cukup disingkat dengan (PCTAIndonesia). PCTAIndonesia adalah suatu organisasi, gerakan sosial lintas agama, lintas budaya, lintas suku, lintas golongan, lintas adat istiadat, kepengurusan dalam menjalankan organisasi tersebut diselenggarakan oleh warga masyarakat secara umum. Sebagai representasi dari *Bhinneka Tunggal Ikka*.<sup>14</sup> Sejak didirikan

---

<sup>12</sup> M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), 98-99

<sup>13</sup> Keprihatinan terhadap kondisi Indonesia dengan mulai tergesurnya nilai-nilai luhur bangsa, mendorong Kyai Moch Muchtar Mu'thi bersama tokoh-tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat untuk mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan dengan nama Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTAI) yang dilandasi oleh manunggalnya keimanan dan kemanusiaan. (lihat "Rahasia Lambang PCTA Indonesia," *Al Kausar* edisi 106 bulan April tahun 2015)

<sup>14</sup>Cikal bakal berdirinya PCTAI berawal dari seminar "Sutasoma" karya Empu Tantular yang di dalamnya terdapat tulisan tentang Bhinneka Tunggal Ika yang dilakukan oleh Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah dan melibatkan pemuka-pemuka lintas agama. Seminar tersebut dilaksanakan di Hotel Yusro pada tanggal 20 Juli 2006. Setelah itu diadakan pertemuan-pertemuan khusus untuk membahas persiapan berdirinya sebuah organisasi lintas agama hingga kemudian disepakati sebuah organisasi yang bernama Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan pada tanggal 21 Maret

pada tahun 2010 hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang keberadaan gerakan sosial PCTAIndonesia, yang diprakarsai oleh Ponpes Shiddiqiyah. Organisasi sosial Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, disingkat (PCTAIndonesia). Organisasi tersebut adalah, organisasi semi otonom di antara organisasi-organisasi yang lain yang ada di Ponpes Shiddiqiyah, yang sangat menonjol khusus bergerak dalam pendidikan Nasionalisme atau cinta tanah air, yang dikembangkan melalui PCTAIndonesia tersebut, sebagai sarana dan perjuangan untuk mengajarkan bhakti kepada negara dan cinta tanah air kepada masyarakat umum.

Ponpes Shiddiqiyah mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan Nasionalisme kepada para santri mukim maupun nonmukim. Namun Ponpes Shiddiqiyah juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab memberikan pendidikan Nasionalisme kepada masyarakat secara umum, yang meliputi lintas agama, lintas budaya, lintas golongan agar kegiatan pendidikan Nasionalisme kepada masyarakat umum bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat dan golongan tersebut. Maka Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi mempunyai gagasan mendirikan Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, selanjutnya diharapkan organisasi ini menjadi satu wadah dalam mentransformasikan ide-ide gagasan Nasionalisme (cinta tanah air) yang berlandaskan dari ajaran Thareqat Shiddiqiyah yang dipimpin oleh Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi dengan maksud adanya organisasi PCTAIndonesia tersebut akan mampu menjadi alat perekat dan mengeratkan sendi-sendi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Periode subyek penelitian ini diambil pada tahun 2010

---

2010. Setiawan Budi, "Peran Tharekat Shiddiqiyah dalam Penanaman Nilai Nasionalisme kepada Warga Tharekat Shiddiqiyah tahun 1970-2010 di Ploso," Jombang, *Avatara e-journal Pendidikan Sejarah* vol. 4 no. 3 Oktober 2016)

sampai tahun 2017 merupakan periode I Nyoman S. Hartana

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah metode yang digunakan Ponpes Shiddiqiyah mampu menumbuhkembangkan nasionalisme (cinta tanah air) pada para santri ?
2. Upaya apakah yang dilakukan organisasi PCTAIndonesia dalam menumbuhkembangkan Nasionalisme (cinta tanah air) kepada masyarakat umum dalam rangka untuk menjaga kesatuan dan persatuan dan tetap utuhnya NKRI ?
3. Apakah Faktor penghambat dan pendukung penanaman nasionalisme kepada santri dan kepada masyarakat umum ?

## **C. Tujuan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui serta menjelaskan metode yang digunakan Ponpes Shiddiqiyah dalam menanamkan ide-ide serta konsep Nasionalisme kepada santri-santrinya sehingga tumbuh rasa cinta tanah air.
2. Untuk mengetahui serta menjelaskan apa alasan Ponpes Shiddiqiyah menggunakan PCTAIndonesia untuk menanamkan Nasionalisme kepada masyarakat umum.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman ajaran nasionalisme

Sedangkan kegunaan, penelitian Persaudaraan Cinta Tanah Air Yang dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan (Studi kasus gerakan sosial) Pondok Pesantren Majmaal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman (Ponpes Shiddiqiyah Jombang). Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan,

tentang bagaimana menggunakan metode atau (cara-cara) yang digunakan pesantren Shiddiqiyah dalam menanamkan ajaran Nasionalisme kepada santri-santri baik yang mukim di pondok maupun santri yang non mukim di ponpes Shiddiqiyah dimana ajaran nasionalisme tersebut diambil dari ajaran Thareqat Shiddiqiyah, selain itu diharapkan adanya teori baru melengkapi teori lama, tentang penggunaan metode dalam mengajarkan ajaran Nasionalisme kepada masyarakat umum menggunakan Organisasi PCTAIndonesia dalam menanamkan konsep, teori, serta doktrin ajaran Nasionalisme (cinta tanah air) yang ditujukan kepada masyarakat umum, lintas agama, lintas suku, lintas budaya, dan lintas budaya, yang kesemuanya tidak terlepas dari ajaran Thoreqat Shiddiqiyah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Studi penelitian tentang Persaudaraan Cinta Tanah Air atau Nasionalisme sejak dekade tahun 2010 hingga sekarang telah sering dilakukan penelitian oleh banyak pakar, hal ini disebabkan yang aktivitas PCTAIndonesia, dalam kegiatannya cukup pesat dan beragam, organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia. Membicarakan Nasionalisme pada saat sekarang ini merupakan, isu isu yang hangat untuk dibicarakan fenomena, yang muncul antara lain persoalan isu sosial keagamaan, bela negara dan kecintaan kepada NKRI, sering kali dijumpai dalam realita kehidupan sehari-hari. Di antara para pemerhati cinta tanah air atau Nasionalisme tersebut menurut beberapa tokoh, yang pertama adalah, menurut Ernest Renan, Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Kedua, menurut L. Storddard Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.<sup>15</sup>

Dari peneliti kedua pakar Nasionalisme di atas mengkaji

---

<sup>15</sup>Hana hana, *Pengertian Nasioanalisme Menurrrut Para Ahli* , diakses tanggal 24 September 2018, <https://www.academia.edu/9009190/>

tentang Nasionalisme secara umum. Adapun tentang peran pesantren dalam membangun cinta tanah air. Jurnal penelitian Khanafi yang berjudul “Tharekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Lutfie”.<sup>16</sup> setebal 23 halaman yang merupakan ringkasan karya ilmiah penulis diterbitkan oleh STAIN Pekalongan pada bulan November 2013 mengulas tentang pemikiran Habib Lutfie tentang Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Peran Tharekat dalam memperkuat NKRI.

Judul kajian Antropologi sufi terhadap pemikiran Nasionalisme Habib Lutfie<sup>17</sup>, mengulas tentang pemikiran Habib Lutfie tentang Nasionalisme (cinta tanah air) dan peran Thareqat dalam memperkuat NKRI, menumbuhkan kesadaran untuk mewujudkan dukungan terhadap NKRI sebagai harga mati. Hal ini merupakan simbol dari tetesan darah para Pahlawan yang telah mengorbankan jiwa, harta dan raga demi tegaknya bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajahan bangsa asing dalam bentuk apapun. Secara substansi penelitian ini mempunyai semangat yang sama yaitu menumbuhkan rasa Nasionalisme dengan dasar-dasar ajaran Thareqat cinta tanah air dalam mewujudkan dan mendukung terhadap NKRI, tetapi tidak secara khusus membahas penanaman Nasionalisme (cinta tanah air) kepada santrinya maupun kepada masyarakat umum (lintas agama, lintas budaya dan lintas suku) sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi PCTA Indonesia.

Gerakan Thareqat Shiddiqiyah Pusat Losari Ploso Jombang<sup>18</sup>, mengulas strategi Thareqat Shiddiqiyah dalam bertahan dan mengembangkan gerakannya, bagaimana struktur mobilisasi dan pembingkaiannya yang dilakukan agar

---

<sup>16</sup>Imam Khanafi, Tharekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Lutfie, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan Vol 10 No. 2, November 2013, 336-357.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Abd. Syakur, “Gerakan Thareqot Shiddiqiyah Pusat Losari Ploso Jombang (Studi Tentang Strategi-Strategi Bertahan, Struktur Mobilitas dan Proses Pembingkaiannya),” *Disertasi*, 2008.

mendapat vitalitas, semangat dan tetap bertahan di tengah tantangan yang dihadapinya. Demikian karya ilmiah yang lain adalah Budi Setiawan<sup>19</sup> dengan judul Peran Thareqat Shiddiqiyah Dalam Penanaman Nasionalisme kepada warga Thareqat Shiddiqiyah tahun 1970-2010 di Ploso Jombang, menanamkan Nasionalisme kepada warga Thareqat Shiddiqiyah secara umum dengan cara: 1). Menggunakan Azas, Visi dan Kop surat yang bernilai Nasionalisme, 2). Syarat masuk Thareqat Shiddiqiyah. 3). Doa untuk bangsa dan negara, 4). Pembelajaran Nasionalisme di THGB, 5). Membuat monumen kebangsaan, 6). Program sosial, 7). Membuat syair cinta tanah air, 8). Melakukan peringatan hari besar Nasional, 9). Mendirikan organisasi PCTAIndonesia, 10). Mengadakan pertemuan lintas agama. Bahwa judul penelitian tersebut di atas mempunyai corak dan tujuan yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis teliti, tetapi tidak secara khusus membahas metode penanaman nasionalisme atau cinta tanah air secara teori dan praktik yang dilakukan terhadap santri dan masyarakat secara umum.

Dalam penelitian yang lain juga hampir sama sebagaimana karya Riswatul Umami yang berjudul Perkembangan Pesantren Majmaal Bahroin Shiddiqiyah Pusat Losari, Ploso, Jombang: Pesantren Cinta Tanah Air (1973-2012), menjelaskan tentang perkembangan pesantren Shiddiqiyah yang pada saat penelitian dilakukan masih bernama pesantren Majmaal Bahrain Shiddiqiyah (PMBS) erat kaitannya dengan perkembangan Thareqot Shiddiqiyah yang berkomitmen untuk menerapkan pendidikan cinta tanah air, dan pendidikan tersebut diorientasikan untuk membentuk manusia yang sadar bernegara dan sadar beragama.

Judul karya ilmiah Gerakan Sosial Beragama Thareqot Mufarridiyah di Tanjung Pura, Sumatra Utara Pada Orde Baru oleh M Zainudin Daulay, mengulas gerakan sosial Thareqat

---

<sup>19</sup>*Ibid.*,

yang berbasis pesantren. Karya ilmiah ini tidak membicarakan mengenai gerakan Nasionalisme atau penanaman cinta tanah air, sehingga penelitian ini tidak secara khusus membahas gerakan sosial seperti PCTAIndonesia yang dilakukan oleh Thareqot Shiddiqiyah. Judul Thareqat dan gerakan rakyat karya Qowa'id di majalah pesantren juga tidak menyinggung dan membahas gerakan sosial sebagaimana dilakukan oleh PCTAIndonesia. Judul Gerakan Sosial Politik Kaum Thareqat di Priangan abad XX, meneliti pengikut Thareqat Qadirriyyah Wanaqsabandiyah (TQN), Thareqat Idrisiyah dan Thareqat Tijaniyah.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kaum Thareqat dan kekuatan massanya di Priangan merupakan partner strategis bagi masyarakat dan pemerintah dalam memperkokoh status pemerintah dan dalam mensukseskan program-program pembangunan bangsa, penelitian ini tidak ada kaitannya dengan penanaman Nasionalisme.

Penelitian Kerja Lembaga Antar Iman dalam menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat (Kajian Perbandingan antara Interfidei dan FPUB) ditulis oleh Faiz Tajull Millah, Gizela Webb dan Zainal Abidin, jurnal ini merupakan ringkasan karya ilmiah kolaborasi tiga penulis yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Perbandingan Agama setebal 23 (dua puluh tiga) halaman Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, penulis dalam jurnal tersebut berusaha membandingkan dua kelembagaan yang secara karakteristik berbeda dalam melaksanakan peranannya menciptakan kerukunan umat beragama di masyarakat, yaitu Interfidei yang bersifat formal institusional yang terorganisir berlingkup lokal maupun nasional dibandingkan dengan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang merupakan institusi non formal (karenanya disebut forum) yang belum terorganisir dengan baik dan lebih bersifat lokal khususnya di daerah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kedua lembaga

tersebut disampaikan bahwa meski kedua lembaga menggunakan pendekatan dialogis dalam menjaga kerukunan umat beragama, namun metode yang mereka lakukan berbeda. Interfidei yang berdiri pada tahun 1992 menggunakan pendekatan formal dan melibatkan tokoh-tokoh akademis program-programnya beragama yang diarahkan untuk mendukung upaya menjaga dan mengembangkan keharmonisan umat beragama sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai program-programnya. Sedangkan FKUB berdiri di tengah konflik yang terjadi pada tahun 1996 menggunakan pendekatan non formal dengan didasari semangat persaudaraan dan lebih banyak melibatkan rakyat kebanyakan (*grassroots*). Karena wilayah kerjanya lebih kecil yaitu disekitar Yogyakarta maka dalam melaksanakan program-programnya tidak perlu membutuhkan biaya yang besar.

Didapatkan suatu hasil menjaga kerukunan umat antar beragama bukan hanya tanggung jawab kementerian di masa Orde Baru menjadikan tugas tersebut sebagai sebuah proyek kerukunan umat beragama dengan pendekatan *top down*. Kelemahan dari pendapat ini adalah pemaksaan kehendak dan pendapat masyarakat sehingga memaksa menghindari konflik dan ide keberagaman, Solusi dalam menjaga kerukunan umat umat beragama mestinya tumbuh proses bermasyarakat dan ada keterlibatan masyarakat. Peran dan tugas pemerintah mestinya hanya menjadi fasilitator.<sup>20</sup>

## E. Kerangka Teoritis

Nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa,

---

<sup>20</sup>Lihat Faiz Tajul Millah Gisela Webb, Zainal Abidin Bagir *dkk*, *Interfaith Institution Working To Create Religious Harmony In Society (A Comparative Study Of Interfidei And Fpub)*. (Kerja Lembaga Antariman dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat (Kajian Perbandingan)” *Humanika* 2005, XVIII(3) ,2005: 479-481.

baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya. Kita sebagai warga negara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Kita tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini dapat dipahami bahwa Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Sedangkan dalam pengertian luas Nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain sehingga pada prinsipnya pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu upaya untuk membangun harmoni di Indonesia, membutuhkan norma bersama dalam bentuk formal (organisasi) dan nonformal (kegiatan sosial masyarakat). Adanya norma bersama mengajarkan sikap toleran dan kerja sama, yang dipegang teguh oleh masyarakat secara turun-temurun. Dan pesan semua agama adalah perdamaian dan kesejahteraan manusia adanya kesadaran bahwa perbedaan dan kepercayaan sebuah realita sosial dan sunatullah yang tidak bisa dihindari.

### **1. Pesantren**

Kata pesantren menurut Abu Ahmadi adalah suatu sekolah bersama untuk mempelajari ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang

luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqh dan ilmu tasawuf.<sup>21</sup>

Keberadaan pesantren di Indonesia didorong oleh kesadaran untuk mentransformasikan ajaran Islam, melakukan dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam sekaligus mencetak kader ulama. Seperti yang dilakukan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, Sunan Bonang atau juga Sunan Giri. Mereka mendirikan pesantren bertujuan sebagai lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.<sup>22</sup>

Pada umumnya berdirinya suatu pondok pesantren diawali dengan pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang kyai atau guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang akan datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pula pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (Kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris atau keturunan kyai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan, maka pamor pesantren akan berkurang dan semakin lama akan hilang.<sup>23</sup>

Hasbullah mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga bentuk berdasarkan sistem pendidikan yang diselenggarakannya yaitu model pondok pesantren, pesantren dan kombinasi pesantren dan pondok.<sup>24</sup> Pola khas

---

<sup>21</sup>Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 18.

<sup>22</sup>Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980),

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Disebut pondok pesantren karena pendidikan dan pengajaran diberikan secara non-klasikal yaitu para kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab dan para santri umumnya tinggal dalam

pesantren sebagai lembaga pendidikan mencerminkan pengaruh asing, dan mungkin juga punya akar asing (meski bercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua). Ia seperti madrasah India dan Timur Tengah.<sup>25</sup>

Sementara materi pendidikan yang diajarkan di pesantren umumnya bersumber dari kitab-kitab klasik yang bertuliskan bahasa arab seperti Al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan usul fiqh, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf.<sup>26</sup> Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut *kitab kuning*, sebuah nama yang memberi gambaran warna kertas edisi pertama terbitan Timur Tengah yang sampai ke Indonesia. Kandungan kitab tersebut pada prinsipnya terbatas, dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tak bisa ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Dalam perkembangannya ada pergeseran penekanan pada materi kitab-kitab tradisional, akibat kritik dan pengaruh kaum Muslim Modernis. Tafsir, Hadits dan *Usul-fiqh* mendapat perhatian lebih besar sebuah perkembangan yang paralel dengan semboyan kaum modernis “Kembali kepada Qur'an dan Hadist”.<sup>27</sup>

---

kompleks pesantren tersebut. Tidak digunakannya kata pondok menunjukkan bahwa pengajaran tersebut diadakan secara non-klasikal namun para santri tidak tinggal dalam kompleks pesantren. Sedangkan kombinasi pesantren dan pondok menunjukkan bahwa pengajaran diberikan pada santri yang mukim di kompleks pesantren dan juga pada santri yang tidak menetap. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001), 24-25.

<sup>25</sup>Martin van Bruinessen, “*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*” (Bandung: Mizan, 1995)

<sup>26</sup>Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), 112

<sup>27</sup>*Ibid.*

Nicola A. Ziadeh membuktikan bahwa Tharekat tidak sekedar berkuat pada masalah-masalah normatif dan ubudiyah belaka, namun tak jarang justru fungsi politisnya lebih menonjol<sup>28</sup> yang otomatis kemudian berpengaruh terhadap perkembangan sosial pesantren yang menjadi sub kulturenya.

Dalam dunia pesantren kharisma kyai didasarkan kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah dan legalitas tertinggi dimiliki oleh kyai, dimana kyai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.<sup>29</sup>

Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa tata nilai yang berkembang di pesantren berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi ke arah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).<sup>30</sup>

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya pendidikan yang ada pada zaman

---

<sup>28</sup>A. Fauzan Saleh, “Tharekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah- Kelas Menengah,” *Jurnal Darussalam*, Volume 11, No.2, Juli – Desember 2010, 6.

<sup>29</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 78.

<sup>30</sup>*Ibid.*,45.

dahulu yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di dalam lembaga ini kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar islam, khususnya menyangkut dalam praktek kehidupan keagamaan. Sulton dan Khusnulridlo<sup>31</sup> mendefinisikan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya
- b. Kepatuhan santri kepada kyai
- c. Hidup hemat dan sederhana
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia.

Pemberian *ijazah* yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan ilmu yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan di pesantren benar-benar dilakukan secara tradisional. Akan tetapi seiring perkembangan zaman penerapan ciri-ciri di atas mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Sejak tahun 1970 bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren secara umum bisa diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum)
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional

---

<sup>31</sup> Sulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Lanksbang Pressindo, 2006), 17.

- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>32</sup>

Meski demikian, perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai:

- a. lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafa`quh fi 'al-diin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*)
- b. lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*).
- c. lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*)<sup>33</sup>

## 2. Pesantren dan masyarakat

Sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren tidak bisa lepas dari masyarakat dengan perannya sebagai agen transformasi bagi masyarakat.<sup>34</sup> Proses transformasi itu terjadi karena pesantren merupakan komunitas tersendiri, di mana kyai, ustaz, santri dan pengurus pesantren yang hidup dalam lingkungan pondok pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Dari transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, selanjutnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Meski keberadaan

---

<sup>32</sup>A Abdullah, "Kajian Teori Tentang Pesantren dan Pendidikan Kaum Santri" dalam [www.digilib.uinsby.ac.id](http://www.digilib.uinsby.ac.id) diakses tanggal 23 Januari 2017.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2.

pesantren tidak punya kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya bersifat partisipatif, namun pesantren melalui kyai dan santri didiknya berpotensi untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Bentuk reorientasi itu di antaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid, di antaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.<sup>35</sup> Pembangunan sosial bukan hanya tanggung jawab institusi pemerintahan,

Dalam realita hubungan sosial, pesantren memiliki peran penting sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat, sedang hubungan kedekatan pesantren dengan masyarakat dibangun melalui kedekatan psikologis dan ideologis. Kedekatan psikologis karena pesantren lahir dari dorongan psikologis masyarakat pedesaan yang religius. Kedekatan ideologis karena pesantren merupakan benteng perlawanan sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu agama. Ini bisa terjadi karena pesantren lahir dari kesadaran nilai di masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini.<sup>36</sup> Model

---

<sup>35</sup>*Ibid*, 8.

<sup>36</sup>A Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah kebudayaan*, (Yogyakarta:

Pesantren secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni pesantren salafiyah atau pesantren tradisional, sedangkan pesantren khalafiyah disebut sebagai pesantren moderen.<sup>37</sup>

### 3. Gerakan sosial

Sejarah mencatat bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*).<sup>38</sup> Di samping itu juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, keburukan moral, politik, kemiskinan. Dalam melaksanakan peran tersebut tidak dapat dihindari pesantren kemudian terlibat dengan apa yang disebut dengan gerakan sosial.

Sedangkan James Wilson berpendapat bahwa gerakan sosial merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang secara sadar, bersama-sama, terorganisir dan dengan tujuan yang jelas untuk membawa atau menolak perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat.<sup>39</sup> Sementara John D McCarthy dan Mayer D Zald punya pandangan yang agak berbeda, yaitu gerakan sosial menurut mereka adalah seperangkat opini dan kepercayaan yang merepresentasikan preferensi untuk perubahan beberapa elemen dan struktur sosial.<sup>40</sup>

---

Pustaka Pesantren, 2005), 14.

<sup>37</sup>Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* ( Jakarta: DiRjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 41.

<sup>38</sup>Jamal Ma'mur Asmani, "Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman," dalam Seri *Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 210.

<sup>39</sup>John Wilson, *Introduction to Social Movement* (New York: Basic Book Inc., 1973) 4.

<sup>40</sup>John D McCarthy & Mayer D Zald, "Resource Mobilitation and Social Movement: A Partial Theory", *American Journal of Sociology* , 82 (1977), 1212-1241.

Penjelasan mengenai gerakan sosial memang variatif, namun secara umum dari definisi tersebut terdapat empat perspektif teoritif yang umum dipakai dalam kajian mengenai fenomena sosial ini. Empat perspektif tersebut adalah perspektif perilaku kolektif, perspektif mobilisasi sumber daya, perspektif kesempatan politik dan perspektif berorientasi identitas. Setiap perspektif punya titik tekan yang berbeda dalam melihat atau menganalisis sebuah gerakan sosial. Perspektif yang satu tidak jarang bertentangan dengan yang lain, gejala yang disebut dengan *theory bashing*.<sup>41</sup> Penelitian ini sendiri cenderung melihat bahwa gerakan sosial dapat dipahami berdasarkan empat perspektif yang ada karena pada dasarnya kehadiran sebuah gerakan sosial dapat dipicu oleh ketidakpuasan sumber daya yang tersedia, peluang politik yang berubah atau oleh rekonstruksi sosial mengenai suatu makna,<sup>42</sup> yang merupakan argumen dasar dari masing-masing perspektif. Dalam penelitian ini teori mobilisasi sumber daya akan dipakai sebagai acuan utama tanpa mengesampingkan perspektif-perspektif yang lain.

Teori mobilisasi sumber daya adalah teori yang berakar dari tradisi ilmu-ilmu sosial di Amerika.<sup>43</sup> Teori mobilisasi sumber daya bersama perspektif kesempatan politik oleh beberapa pencetus teori gerakan sosial dikelompokkan ke dalam satu kategori yaitu berpolitik dengan cara yang lain.<sup>44</sup> Teori Mobilisasi Sumberdaya memulai tesisnya dengan menolak penekanan pada peran “perasaan” dan “penderitaan”, pemanfaatan kategori-kategori psikologisasi, dan fokus karakteristik perpecahan yang ada pada

---

<sup>41</sup>Bert Klandermans, *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 363.

<sup>42</sup>*Ibid.*, 364.

<sup>43</sup>Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 428.

<sup>44</sup>Klandermans, *Protes dalam Kajian ...*, 371-371.

pendekatan perilaku kolektif.<sup>45</sup> Dalam perspektif ini, gerakan sosial adalah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional yang artinya individu-individu yang terlibat dalam gerakan tidak dipandang sebagai entitas irasional sebagaimana dalam perspektif perilaku kolektif.<sup>46</sup> Sebuah gerakan sosial akan sukses atau mencapai tujuannya jika mampu memobilisasi sumber daya yang dimilikinya dengan optimal. Asumsi dasar teori mobilisasi sumber daya adalah gerakan kontemporer mensyaratkan sebetuk komunikasi dan organisasi yang cangguh.<sup>47</sup>

Dalam gerakan sosial, komunikasi yang berlangsung merujuk langsung pada komunikasi internal dalam organisasi gerakan dan komunikasi eksternal organisasi gerakan sosial dengan lingkungan eksternalnya. Meminjam penjelasan Nicolas Luhman dengan menempatkan organisasi gerakan sosial sebagai sebuah sistem mobilisasi, maka lingkungan gerakan sosial adalah segala hal yang berada di luar dari gerakan tersebut.<sup>48</sup> Komunikasi, baik yang langsung ataupun yang termediasi, dalam gerakan sosial merupakan sebuah perangkat mobilisasi (*a tool of resource mobilization*) sekaligus struktur interaksi dengan kelompok eksternal (*structure interaction with external groups*).<sup>49</sup>

Komunikasi berperan dalam seluruh proses gerakan sosial misalnya komunikasi persuasif yang menjadi salah satu proses penting dalam konstruksi sosial kerangka aksi kolektif.<sup>50</sup> Menurut Donatella Della Porta, komunikasi

<sup>45</sup>Jean L. Cohen, "Strategy or Identity: New Paradigm and Contemporary Social Movements", *Social Research*, Vol.52, No.4 (1985), 663-716.

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.*, 135.

<sup>48</sup>Nicolas Luhman, *Social System*, (Stanford: Stanford University Press, 1995).

<sup>49</sup>Wim Van de Donk, et.al., *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements* (London: Routledge, 2004), 6-9.

<sup>50</sup>*Ibid.*, 62.

menjadi semakin relevan dalam gerakan-gerakan sosial kontemporer tapi bukan hanya karena nilai instrumentalnya.<sup>51</sup> Peran komunikasi dalam gerakan sosial juga dapat dilihat melalui manajemen organisasi gerakan sosial yang berhubungan dengan upaya gerakan untuk memperoleh dan mengalokasikan sumber daya gerakan. Komunikasi dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya adalah salah satu sumber daya penting gerakan yang dapat dipergunakan untuk keperluan diseminasi informasi antara aktor-aktor yang terlibat, membingkai isu, atau untuk menginformasikan dan membujuk target utama gerakan.<sup>52</sup> Komunikasi adalah proses fundamental dalam gerakan sosial yang dapat menentukan mampu atau tidaknya gerakan mencapai tujuannya.

Organisasi gerakan sosial adalah konsep khusus dalam literatur gerakan sosial khususnya dalam wilayah teori mobilisasi sumberdaya. John D. McCarthy dan Mayer N. Zald adalah dua orang pencetus teori gerakan sosial yang pertama kali mengemukakan mengenai konsep ini. Konsep organisasi gerakan sosial merupakan salah satu konsep paling populer sekaligus paling ambigu dalam kajian mengenai gerakan sosial.<sup>53</sup> McCarthy dan Zald mendefinisikan organisasi gerakan sosial sebagai organisasi formal dan kompleks yang menyamakan tujuannya dengan preferensi tujuan gerakan sosial atau gerakan tandingan dan berupaya mewujudkan tujuan tersebut.<sup>54</sup> Senada dengan itu, Della Porta menjelaskan bahwa organisasi gerakan sosial adalah organisasi yang mengumpulkan sumber daya dari

---

<sup>51</sup>Donatella Della Porta, "Communication in Movement", *Information, Communication & Society* Vol.14, No.6 tahun 2011, 800-819.

<sup>52</sup>Leah A. Lievrouw, *Alternative and Activist New Media* (Cambridge: Polity Press, 2011), 156.

<sup>53</sup>Donatella Della Porta & Mario Diani, *Social Movement: An Introduction* (Oxford: Blackwell 2006), 140.

<sup>54</sup>*Ibid.*

lingkungannya dan mengalokasikan untuk keperluan gerakan mencapai tujuannya.<sup>55</sup>

Sebuah organisasi gerakan sosial secara sederhana dapat dimasukkan dalam salah satu dari dua kategori yaitu organisasi gerakan sosial dengan struktur terisolasi atau organisasi gerakan sosial dengan struktur federal.<sup>56</sup> Gerakan dengan struktur terisolasi adalah gerakan yang tidak memiliki cabang-cabang (lokal), sedangkan gerakan federal sebaliknya. Struktur federal dapat dibedakan lebih lanjut berdasarkan tingkat desentralisasi dan otonominya menjadi struktur jaringan longgar, struktur piramida, dan struktur terpusat.<sup>57</sup> Donatella Della Porta dan Mario Diani menawarkan model organisasi gerakan sosial yang terdiri dari organisasi gerakan profesional (*profesional movement organization*) dan organisasi gerakan partisipatoris (*participatory movement organization*).<sup>58</sup> Selanjutnya, organisasi gerakan partisipatoris dibedakan lagi menjadi organisasi protes massa (*mass protest organization*) dan organisasi akar rumput (*grassroot organization*).<sup>59</sup> Tiap-tiap pendekatan teoritis dalam literatur gerakan sosial memberi makna yang berbeda kepada organisasi gerakan sosial.<sup>60</sup> Teori mobilisasi sumber daya melihat organisasi gerakan sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau merupakan salah satu sumber daya gerakan.

Berbagai sumber daya gerakan diperoleh baik dari individu-individu pendukung maupun organisasi-organisasi lain.<sup>61</sup> Sumber daya gerakan dapat berupa sumber daya berupa materi ataupun non materi, sumber daya yang nampak (*tangible*) dan tidak nampak (*intangible*). Tempat,

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*, 218.

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>*Ibid*

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>*Ibid.*, 225.

dana, perangkat-perangkat komunikasi dan transportasi adalah beberapa dari sumber daya gerakan yang tampak atau *intangible*. Sementara pengetahuan, pengalaman, keahlian-keahlian, termasuk kepemimpinan merupakan sumber daya yang tidak tampak atau *intangible*. Dalam perspektif mobilisasi sumber daya, organisasi gerakan sosial termasuk di dalamnya orientasi, struktur dan kulturnya, adalah sumber daya yang sangat menentukan pencapaian tujuan gerakan.<sup>62</sup> Oleh sebab itu dalam rentang yang lebih luas, manajemen organisasi gerakan sosial tidak hanya menyangkut upaya memperoleh dan mengalokasikan sumber daya gerakan tapi juga terkait dengan penentuan dan penyesuaian tujuan-tujuan gerakan, pembentukan struktur organisasi gerakan, sampai bagaimana kultur dibentuk.

#### 4. Nasionalisme

Pesantren menjadi *a center of anti dutch sentiment* (sebagai pusat pembangkit anti Belanda). Di abad ke-18 Belanda menghadapi empat kali pemberontakan santri yang besar yaitu perang Cirebon (1802-1806), perang Diponegoro sebagai peperangan terbesar yang dihadapi pemerintah kolonial Belanda di Jawa (1825-1830), perang Padri di Sumatra Barat (1821-1838) dan di Aceh sebagai pemberontakan santri yang terpanjang atau terlama (1873-1908).<sup>63</sup>

Setelah kemerdekaan bangsa dan berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia Nasionalisme mengalami perluasan makna. Dalam kehidupan berbangsa terdapat berbagai pengertian tentang Nasionalisme. Ada yang memberikan arti sebagai kesadaran akan jati diri bangsa, ada pula yang mengartikannya sebagai suatu naluri

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 214.

<sup>63</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 245.

introspeksi atau agresivitas. Nasionalisme bangsa Indonesia memiliki sikap yang sangat positif, yaitu mendorong terwujudnya negara Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Di samping itu juga bertujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>64</sup>

### 5. Nasionalisme Dalam Perspektif Islam

Sampai masa pra modern, Islam tidak mengenal Nasionalisme. Yang dikenal hanya dua konsep teritorial religious yaitu wilayah damai (*darul Islam*) dan wilayah perang (*darul harb*). Karena itu munculnya konsep negara bangsa (*nation state*) telah melahirkan ketegangan historis dan konseptual,<sup>65</sup> meskipun di Islam ada beberapa terminologi yang mendekati konsep kebangsaan tersebut, yaitu *ummah*,<sup>66</sup> *syu'b*<sup>67</sup> dan *qawn*.<sup>68</sup> Sedemikian sehingga

---

<sup>64</sup>Suprayogi, "Nasionalisme dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua", *makalah* seminar nasional Universitas Merdeka Malang, 1992

<sup>65</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996, 11.

<sup>66</sup>*Ummah* dalam bahasa Indonesia menjadi umat dalam KBBI diartikan sebagai a) para pengikut atau penganut suatu agama b) makhluk manusia. Beberapa penulis membedakan antara makna religius dan makna sosial dalam penggunaan kata *ummah*. Terkadang bermakna masa atau waktu, pola atau metode atau juga bermakna komunitas agama secara umum. Ibnu Khaldun menganalisis terminologi *ummah* dengan pendekatan sosiologis dan menyimpulkan kandungan maknanya berhubungan erat dengan konsep grup, rakyat, atau ras dengan mengesampingkan faktor bahasa. Padanan yang tepat untuk term *ummah* adalah *wathon* yang mengekspresikan hubungan tertentu antara grup yang mendiami wilayah teritorial tertentu. Abdul Fatah, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru Tentang Konsep Umat*, cetakan I, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Agama Masyarakat (LPAM), 2004., 74-75

<sup>67</sup>*Syu'b*, *syu'bah* atau *insyi'ab* adalah istilah yang berarti bangsa manusia di planet bumi ini terbagi dalam berbagai cabang (*syu'bah*). Setiap cabang merupakan bangsa tersendiri, artinya mereka memisahkan diri dalam

Abdul Fatah menyebutkan bahwa nilai-nilai Nasionalisme dalam Islam terfragmentasi dalam tiga istilah tersebut. Dalam Islam digunakan *ummah* karena *ummah* terdiri dari orang-orang yang bersatu di bawah sistem tauhid, meski secara faktual mereka berasal dari berbagai suku, ras, warna kulit dan bahasa.<sup>69</sup>

Dari sudut pandang sejarah, Nasionalisme menurut pemahaman kyai selalu dikaitkan dengan lahirnya Piagam Madinah (*Mitsaq al Madinah*) yang oleh ahli politik Islam. Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai pemimpin agama namun juga pemimpin negara. Pada saat piagam tersebut dibuat, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam namun juga dihuni oleh umat Yahudi, Nasrani dan umat yang masih penyembah berhala. Isi yang terkandung dalam piagam tersebut menggambarkan semangat untuk menyelamatkan Madinah sebagai tempat umat Islam dan umat agama lainnya yang hidup berdampingan (*co-existence*). Dengan kata lain Piagam Madinah merupakan realitas pengakuan Islam akan

---

berbagai kelompok. Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan *syu'b* dengan nation. Dalam upaya memahami kata tersebut ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah berdasarkan dua riwayat asbabun nuzul turunny ayat Qur'an dan pendekatan sistematis terhadap ayat Qur'an surat Al Hujurat 13. Dari dua pendekatan tersebut *syu'b* dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang besar yang memiliki tradisi atau berinteraksi satu dengan lainnya untuk saling mengenal dengan menggunakan bahasa tertentu yang membedakan dari kelompok sosial lainnya. Menurut Ali Nuridin dalam kajian sosiologis *syu'b* dapat disamakan dengan kelompok sosial khususnya yang diikat oleh kebudayaan yang sama. Ali Nuridin, *Quranic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 82-83

<sup>68</sup>*Qawn* memiliki dua makna dasar yaitu a) kelompok manusia dan b) berdiri tegak atau tekad. Berdasarkan hubungan dua makna dasar tersebut terminologi *qawn* berarti kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu. Ali Syariati mengartikan bahwa *qawn* merupakan tipe masyarakat yang kehidupannya dibangun atas dasar penyelenggaraan fungsi-fungsi secara bersama antara individu-individu yang menghuni suatu wilayah tertentu dan secara bersama melaksanakan tugas-tugas mereka. (Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, 47)

<sup>69</sup> Fatah, *Kewargaan dalam Islam....*, 143-144.

pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.<sup>70</sup>

Nasionalisme berasal dari bahasa Inggris dari kata (*nation*) yang berarti bangsa menurut kamus bahasa Indonesia kata bangsa memiliki beberapa arti (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat bahasa dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri dan golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal usul yang sama sifat khas yang sama atau bersamaan (2) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa, kebudayaan dalam arti umum dan biasanya terikat karena kesatuan bahasa, kebudayaan dalam arti umum dan biasa menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>71</sup>

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. *Pertama*, dari perspektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pionir terbentuknya nasionalisme yang melahirkan Negara bangsa. Negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah Negara bangsa pertama di dunia. *Kedua*, dari perspektif universalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman”. Seperti dikatakan sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah Mansur bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum musliminnya bertanah air. Dan umat Islam berkewajiban

---

<sup>70</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT L-Kis Pelangi Aksara, 2007), 241-243.

<sup>71</sup>Lukman Ali dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka : 1994) 98.

menjaga, mencintai dan membela tanah airnya.<sup>72</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan instrumen observasi dan interview sebagaimana langkah-langkah penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis telah mempersiapkan langkah awal yaitu observasi terkait dengan judul disertasi, adapun observasi yang dilakukan antara lain yaitu mengumpulkan data-data tentang pesantren, tentang organisasi otonom di lingkungan shiddiqiyah, tentang organisasi PCTAI. Penulis menggunakan metode hasil observasi atau pengamatan, digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, yaitu menanyakan kepada narasumber pimpinan pesantren, pimpinan organisasi otonom dan pimpinan organisasi PCTAI.<sup>73</sup>
2. Posisi penulis dalam hal ini terjun ke lapangan mencari data data yang berupa data transkrip di buku-buku sejarah pesantren, majalah Al-kautsar, notulensi rapat, kesulitan yang dihadapi dalam mengumpulkan data tersebut terkendala adanya jarak antara penulis yang berada di Yogyakarta dengan lokasi penelitian yang ada di Jombang dan Mojokerto sehingga hal ini suatu kendala yang penulis hadapi. Sebagaimana dalam hal ini metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Dwi Purwoko, dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, K.H. Mas Manshur, Mohammad Natsir, K.H. Hasyim Asyari*. (Depok: Permata Atika Kreasi. 2001), 37-38

<sup>73</sup>Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Rosda karya, 2004), 84.

<sup>74</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*,

3. Bahwa dalam rangka untuk dapat mengorek dan mendapatkan suatu data yang signifikan dan obyektif maka cara yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan wawancara atau interview. Metode wawancara atau interview, adalah suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih, berhadapan secara fisik yang merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam, maupun yang manifes. Dalam metode penelitian ini penulis melakukan tanya jawab antara lain:
- a. Kepada Pemimpin ponpes Shidiqiyah, hambatan yang dihadapi ketika wawancara adalah terbatasnya waktu dan sulitnya untuk bertatap muka langsung untuk mendapatkan data-data maksud dan tujuan pendirian ponpes shidiqiyah, sejarah ponpes, syarat-syarat masuk ponpes, maksud dan tujuan pendirian organisasi PCTAI, program jangka pendek dan panjang mengenai tujuan dibentuknya PCTAI
  - b. Kepada Pimpinan Yayasan Shidiqiyah, Kepada ketua dan sekjen ORSHID, pengurus-pengurus Pesantren Majmaal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang, sejarah berdirinya Ponpes Shiddiqiyah, materi pelajaran di ponpes, jenjang pendidikan, kurikulum pendidikan keagamaan dan kebangsaan, di Ponpes Shiddiqiyah di Jombang.
  - c. Kepada Pimpinan organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Manunggalanya Keimanan Dan Kemanusiaan (PCTAIndonesia), untuk mencapai maksud dan tujuan dilakukan wawancara dengan Ir. Edi Setiawan S.E., Dewa Nyoman S. Hartana, Drs. Aris Sofiani M.Hum, dinas kepurbakalaan Mojokerto,

tokoh dari agama Hindu Drs. Salam Raharjo, tokoh Katolik Wisnu Sugiman S.Pd., Kholifah Shidiqiyah, K.H Slamet Al-Barki pimpinan pondok pesantren Al-Mutsani Gemolong Sragen, K.H Hamdani ponpes Roudhotul Muttaqin Babatan Purwomartani Kalasan Sleman, I Nyoman Budiawan Tiles Parisada Hindu Dharma Sleman, Romo Sumarsoni S.H Perkumpulan Sanggar Budaya Nusantara Rasawening Solo bahwa data-data yang telah terkumpul mengenai permasalahan hasil-hasil interview dan observasi dianalisis guna mendapatkan hasil penelitian sebagaimana rumusan masalah yang telah ditulis, disinkronisasikan dari mulai 3a, 3b dan 3c.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini mulai pembahasan Bab satu, pada bab satu sebagai pengantar atas (VII) bab berikutnya tentang isi dan kesimpulan, bab pendahuluan mengemukakan perkembangan Islam dan Nasionalisme di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren. Karena pesantren berkontribusi besar dalam menggelorakan rasa cinta tanah air yaitu dengan melalui perlawanan-perlawanan pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang. Di masa kemerdekaan bergeser yaitu terlibatnya para Kyai dan alumni pesantren berpartisipasi bukan hanya dalam masalah politik tetapi juga berjuang dalam memperjuangkan agama, negara, dan bangsa. Pada masa ordebaru pesantren dalam memupuk rasa Nasionalisme beralih ke arah politik mendukung rezim yang berkuasa. Pesantren Majmaal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah memiliki cara unik dalam upaya memupuk dan menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada para santrinya. Ponpes Shiddiqiyah mengajarkan pendidikan keagamaan dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf, dua jenis pendidikan tersebut diupayakan untuk menyatu dalam diri para santri yang dengan istilah Manunggalnya Jiwa Keimanan Dan Jiwa

Kemanusiaan.

Ciri khas yang ditunjukkan secara tegas dan nyata dalam 8 kesanggupan sebagai syarat masuk Thareqat Shiddiqiyah yaitu kesanggupan pada No.5 dan No.6 yang menyatakan sanggup berbakti kepada Republik Indonesia dan sanggup cinta tanah air Indonesia. Pengajaran cinta tanah air sebagai bagian dari kurikulum wajib diberikan di lembaga pendidikan THGB (Tarbiyah Hifdhul Ghulam Wal Banat), serta mendirikan monumen-monumen kebangsaan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Ponpes Shiddiqiyah untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada masyarakat umum yaitu dengan mendirikan organisasi PCTAIndonesia. Selain hal tersebut diatas yang telah menjadi ciri pendidikan di Ponpes Shiddiqiyah, ciri yang menonjol adalah, setiap santri atau murid Shiddiqiyah harus berikrar atau (bai'at) untuk melaksanakan 8 (delapan) kesanggupan yaitu di antaranya pada nomor (5) dan (6) yang menyatakan sanggup berbakti kepada Negara Republik Indonesia dan sanggup untuk cinta tanah air Indonesia. Selain dari pada hal itu Pondok Ponpes Shiddiqiyah, adalah penggagas dan pelopor berdirinya Organisasi Sosial Lintas Agama, Lintas Suku dan Budaya, sebagai wadah atau sarana pimpinan Ponpes Shiddiqiyah, mentransformasikan ide serta gagasan, dengan doktrin-doktrin dan teori tentang ajaran Nasionalisme (cinta tanah air), yang bersumber dari ajaran pendidikan tasawuf (Tharekat Shiddiqiyah) khusus mengenai ajaran kebangsaan kepada masyarakat secara umum, non santri, non murid, lintas sektoral, agama, budaya dan suku, 21 Maret 2010 dideklarasikan organisasi PCTAIndonesia. Diharapkan dengan adanya PCTAIndonesia tersebut, bertujuan untuk mewujudkan kesadaran, kebersamaan dan kesatuan bangsa Indonesia, menjadi manusia Indonesia yang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta dan bersedia membela tanah air

Indonesia, demi terpeliharanya kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Bab II (Kedua) merupakan gambaran secara utuh mengenai pesantren Ponpes Shiddiqiyah, dengan kegiatan-kegiatan organisasi yang ada di dalamnya, merupakan keterjalinan Ponpes Shiddiqiyah, dengan organisasi lain, tinjauan teoritik, historis tentang pesantren Majmaal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah disingkat dengan Ponpes Shiddiqiyah, gambaran mengenai letak geografis, kehidupan masyarakat di wilayah Jombang dan sekitarnya, arti Majmaal Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman, lahirnya Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah (YPS), lembaga-lembaga otonom di lingkungan Ponpes Shiddiqiyah, pendidikan Keagamaan dan cinta Tanah Air, ORSHID, OPSHID, JKPHS, DIBRA, tasawuf sebagai landasan pendidikan di Ponpes Shiddiqiyah, pendidikan Cinta Tanah Air baik untuk santri mukim maupun santri non mukim, pelaksanaan pendidikan teori dan praktek cinta tanah air di Ponpes Shiddiqiyah. Dalam bab kedua ini mengenal sosok di balik Ponpes Shiddiqiyah dan juga lembaga-lembaga otonom maupun semi otonom dan sekilas tentang PCTA Indonesia (Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia).

Bab III (ketiga) secara khusus membahas mengenai penanaman nasionalisme pada Santri di Ponpes Shiddiqiyah. Dari pesantren dalam menumbuhkan jiwa Nasionalisme atau cinta tanah air sudah sejak dahulu di samping kajian-kajian dalam ilmu agama yang menjadi dasar tetapi juga jiwa patriotisme telah ditanamkan sejak dahulu. Oleh karena itu para santri ikut andil besar berkorban dalam melawan para penjajah, dan hampir seluruh pesantren (sebagian besar). Dalam bab ini juga mengenal dari beberapa pondok-pondok pesantren yang kental dengan jiwa patriotisme. Hal ini karena tidak lepas dari pendidikan yang telah diajarkan para santri maupun non santri maupun masyarakat umum dalam

menumbuhkan cinta tanah air baik melalui jalan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Bab IV (keempat) pada bab ini diuraikan mengenai sejarah berdirinya Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Yang Dijiwai Dengan Manunggalnya Keimanan Dan Kemanusiaan (PCTAIndonesia), pada bab IV (empat) ini diuraikan mengenai Seminar Sutasoma menjadi, inspirasi timbulnya organisasi PCTAIndonesia, tim perumus PCTAIndonesia, asas dan landasan PCTAIndonesia, sifat organisasi PCTAIndonesia, maksud dan tujuan didirikannya organisasi PCTAIndonesia, munculnya konsorsium pesantren seluruh Indonesia, munculnya di Bandung dan Surabaya, konsep gagasan pendirian PCTAIndonesia, tugas dan fungsi PCTAIndonesia, keanggotaan dan kepengurusan PCTAIndonesia, maksud yang Dijiwai Dengan Manunggalnya Keimanan Dan Kemanusiaan, lambang arti dan makna gambar PCTAIndonesia, penanaman Nasionalisme (cinta tanah air) dengan 2 (Dua) cara secara teori dan secara praktik kepada masyarakat umum melalui organisasi PCTAIndonesia, kegiatan praktik yang telah dilakukan oleh PCTAIndonesia. Dan dalam bab ini dikemukakan tentang tanggapan dari beberapa tokoh agama tentang berdirinya PCTAIndonesia, maupun dari masyarakat umum. PCTAIndonesia dengan perkembangannya yang pesat mulai daerah-daerah hingga sekarang hampir ke seluruh daerah – wilayah Indonesia. Kemajuan dan perkembangan Ponpes Shiddiqiyah (PCTAIndonesia) tak dapat dihindari. Dan dalam bab ini juga diuraikan tentang konsep-konsep Nasionalisme dalam menumbuh kembangkan cinta tanah air melalui berbagai lintas suku, adat, budaya, dan agama khususnya dari berbagai pesantren yang kental dengan nilai-nilai Nasionalisme. PCTAIndonesia melalui kegiatan-kegiatan aktivitas dalam menumbuhkan cinta tanah air berbagai cara yang dilakukan, peringatan hari besar agama maupun nasional, penampilan seni, budaya, adat, dan juga melalui pendidikan dalam penanaman jiwa Nasionalisme

adalah untuk mengembalikan nilai-nilai luhur bangsa yang telah tergesur akan kembali kepada pribadi warga yang mempunyai jati diri bangsa dan penanaman dasar Nasionalisme ditempuh melalui beberapa jalan pendidikan.

Bab V (kelima), Pada bab ini diuraikan secara rinci, Penanaman Nasionalisme kepada masyarakat lintas agama, hal ini sangat penting karena dari sinilah merupakan perekat persatuan dan kesatuan dalam menumbuhkembangkan jiwa Nasionalisme walaupun berbeda-beda suku, adat, budaya, agama, dan golongan, tetap dalam kebhinekaan yaitu bela negara cinta tanah air. Dan pembentukan identitas Nasionalisme lintas agama dalam menghadapi era globalisasi banyak luntarnya jati diri bangsa, dengan PCTAIndonesia mengingatkan untuk kembali agar bangsa ini mempunyai jati diri.

Bab VI (keenam), dalam bab ini dijelaskan tentang berbagai faktor pendukung dalam kegiatan aktivitas PCTAIndonesia baik dukungan dari pemerintah maupun dari masyarakat umum dan beberapa faktor yang menjadi penghambat atau masalah-masalah yang di hadapi PCTAIndonesia yang ikut serta untuk menumbuh kembangkan Nasionalisme atau cinta tanah air. Dengan keterbatasan biaya dari beberapa daerah yang belum ikut serta dalam PCTAIndonesia, hal ini menjadi pemikiran besar untuk menumbuhkembangkan cinta tanah air. Sebagai bangsa yang mempunyai jati diri untuk menjaga keutuhan NKRI. Juga dari tingkat pemahaman yang berbeda-beda karena faktor umur maupun dari tingkat pendidikan di samping juga keadaan masyarakat yang pro dan kontra bagi yang tidak pro sehingga memberikan kesan yang tidak pas.

Bab VII (ketujuh), Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan ini dijelaskan dan diuraikan mengenai konsep maupun teori Ponpes Shiddiqiyah, dalam memberikan pendidikan ajaran Nasionalisme atau cinta tanah air kepada santri-santri atau murid yang mukim di lingkungan

Ponpes Shiddiqiyah dan santri non mukim, baik pendidikan itu diberikan secara teori maupun praktiknya, selain itu juga dapat dilihat bahwa upaya Ponpes Shiddiqiyah, berhasil melalui organisasi PCTAIndonesia, sebagai sarana dalam mengajarkan ide-ide, gagasan atau doktrin ajaran Nasionalisme (cinta tanah air) kepada masyarakat secara umum. Dalam bab kesimpulan, ini diharapkan hasil-hasil berupa konsep dan teori ajaran Nasionalisme (cinta tanah air) oleh PCTAIndonesia, dapat memberikan kontribusi secara teoritik bagi ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dalam upaya pembinaan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada masyarakat secara umum, sehingga terciptanya masyarakat yang sejahtera dan tetap terjaganya keutuhan NKRI.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian judul disertasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan 2010-2017 (Studi Kasus Gerakan Sosial Pondok Pesantren Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah Jombang) dapat disimpulkan sebagai berikut di bawah ini:

1. Metode yang digunakan oleh ponpes Shiddiqiyah secara teori dan praktek mampu menumbuhkembangkan rasa nasionalisme (Cinta Tanah Air) kepada para santri-santrinya baik mukim maupun non mukim. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari yaitu meningkatnya kelompok-kelompok belajar yang menggali dan mengkaji ayat-ayat Quran maupun Hadist dalam kaitannya dengan nasionalisme (cinta tanah air), banyaknya para santri yang telah hafal Pembukaan UUD 1945, teks Proklamasi dan Sumpah Pemuda, sedangkan secara praktik semakin aktifnya peran serta santri dalam peringatan hari-hari besar Nasional dan semakin banyaknya para santri ikut dalam kegiatan yang mengangkat kearifan lokal.
2. Upaya yang dilakukan PCTA Indonesia dalam rangka menumbuhkembangkan nasionalisme (cinta tanah air) kepada masyarakat umum dalam rangka untuk menjaga kesatuan dan persatuan dan tetap utuhnya NKRI dilakukan melalui beberapa bentuk-bentuk kegiatan:
  - a. Membentuk kepengurusan 36 (tiga Puluh Enam) DPD (Dewan Pimpinan Daerah) PCTA Indonesia, 34 (tiga puluh empat) DPP (Dewan Pimpinan Pusat) PCTA Indonesia dan 98 (Sembilan Puluh Delapan) DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PCTA Indonesia, diseluruh Provinsi di Indonesia sebagaimana kita

ketahui dalam *visi dan misi* PCTAIndonesia, organisasi mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka konsolidasi serta wadah pemersatu keberagaman perbedaan suku, agama, budaya dan adat istiadat sehingga terciptanya komunikasi dan koordinasi umat lintas agama dalam upaya melebur berbagai perbedaan menjadi satu kesatuan sebagaimana yang tertulis dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

b. Upaya penanaman Nasionalisme melalui budaya lokal

Dalam rangka memupuk dan menanamkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) yaitu dilakukan dengan melalui pendekatan budaya lokal, antara lain melalui kepercayaan suku dan upacara adat, kesenian tradisonal, kearifan lokal dan moral, melalui keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain lainnya kenyataan dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat yang dilakukan PCTAIndonesia antara lain dengan melestarikan seni budaya, menggiatkan hasil-hasil produk makanan lokal yang menjadi ikon daerah, meningkatkan produksi dan promosi kain batik, kain lurik, kain songket, kain tenun, seni tari dan lukis. Selain kegiatan yang menyangkut penjagaan dan penyelamatan naskah-naskah kuno, merawat dan memelihara situs, bangunan-bangunan bersejarah sebagai monumen dalam rangka membangkitkan kecintaan terhadap cinta tanah air. Dapat dikatakan secara tegas, bahwa tujuan pokok adalah menjaga dan melestarikan nilai nilai budaya dan menjunjung nilai nilai luhur budaya dan kearifan lokal berupa pertunjukan wayang dan mocopat dengan harapan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa nasionalisme.

- c. Upaya penanaman Nasionalisme melalui IPTEK.  
Penanaman nasionalisme kepada masyarakat umum (lintas agama) yang dilakukan oleh PCTAIndonesia yaitu melalui pendekatan IPTEK antara lain IPTEK bidang produk hasil laut, IPTEK bidang pertanian, IPTEK bidang pertambangan, dan lain yang sejenisnya. Dengan penanaman nasionalisme melalui IPTEK maka diharapkan akan tumbuh rasa nasionalisme yang kuat.
- d. Upaya penanaman Nasionalisme melalui Pemberdayaan Ekonomi.  
Upaya yang dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan rasa nasionalisme oleh PCTAIndonesia dari tingkat bawah hingga atas di seluruh wilayah Indonesia dilakukan dengan cara memberdayakan ekonomi antara lain menanam buah naga warna hitam, orange dan kuning sejumlah 600 batang di kota Jember, jambu kristal 200 batang, di Mojokerto 800 batang, di Madiun 250 batang, di Jombang 300 batang, di Bogor 25 batang, di Tulung Agung 75 batang, jambu jamaica 25 batang, pisang kirana 700 batang, di Lumajang 200 batang, pohon Tin warna kuning dan ungu, ayam potong 10.000 ribu di Pacet, ternak burung puyuh 70.000 ekor, ternak cacing *Lumbricus* untuk kosmetik, produksi parfum dari semua bibit minyak dari berbagai jenis bibit minyak wangi, ternak lele, ikan nila, dan masih banyak lain yang dibudidayakan oleh PCTAIndonesia, dengan meningkatnya kesejahteraan pengurus dan anggota PCTAIndonesia maka akan timbul rasa nasionalisme (cinta tanah air) dan produk-produk yang dihasilkan sendiri.
- e. Penanaman Nasionalisme melalui pengembangan Pendidikan Formal dan Non Formal.

PCTAIndonesia dalam rangka memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang diharapkan tumbuh rasa nasionalisme yaitu mengusulkan kepada kementerian pendidikan melalui kurikulum nasional antara lain memasukkan pelajaran-pelajaran sebagai berikut:

- |                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| 1. Sejarah Perjuangan Bangsa      | 19. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)                           |
| 2. Sejarah Perjuangan Daerah      | 20. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya                           |
| 3. Pahlawan Nasional              | 21. Lagu Daerah  |
| 4. Pahlawan dan Pejuang di daerah | 22. Nasional Lagu Wajib                                      |
| 5. Sumpah Pemuda 28-10-1928       | 23. Seni Budaya Nasional                                     |
| 5. Proklamasi 17-8-1945           | 24. Seni Budaya Daerah                                       |
| 7. Pancasila                      | 25. Agama di Indonesia                                       |
| 8. Nilai-nilai sosial daerah      | 26. Agama & Kepercayaan di Daerah                            |
| 9. Bhineka Tunggal Ika            | 27. Posisi Indonesia diantara negara lain                    |
| 10. Garuda Pancasila              | 28. Posisi Daerah di antara daerah lain di wilayah Indonesia |
| 11. Adat istiadat & Budaya        |  |
| 12. Pembukaan UUD 45              |  |
| 13. Norma sosial daerah           |  |
| 14. UUD 45                        |  |
| 15. Sang Merah Putih              |  |
| 16. Simbol-simbol                 |  |
| 17. Struktur Pemerintah           |  |
| 18. Struktur Sosial               |  |

### 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nasionalisme

Dalam melaksanakan kegiatan penanaman nasionalisme baik terhadap para santri maupun kepada masyarakat umum tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, oleh karena itu dalam penelitian Disertasi ini terdapat factor pendukung dan penghambat yang diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung penanaman nasionalisme terhadap

para santri

Pelaksanaan kegiatan penanaman nasionalisme bagi para santri di lingkungan pesantren terdorong oleh situasi dan kondisi yang kondusif, terjadwal, terukur dan dapat dikontrol setiap saat. Hal ini dipengaruhi bahwa santri-santri akan mentaati dan mematuhi aturan-aturan yang ada di pesantren

b. Faktor penghambat penanaman nasionalisme terhadap para santri

Bagi santri non mukim tidak ada ketentuan aturan yang dapat memaksa seorang santri non mukim untuk dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka menumbuhkembangkan rasa nasionalisme baik yang diadakan oleh PCTAIndonesia maupun oleh Pesantren Shiddiqiyah karena posisi santri non mukim bersifat *incidental ceremonial* dan sifatnya spontanitas, tetapi ada juga yang aktif dan banyak juga yang non aktif karena santri non mukim biasanya berstatus sebagai pegawai, pekerja yang setiap saat tidak dapat mengikuti atau aktif dalam setiap kegiatannya.

Faktor PCTAIndonesia dalam penanaman Nasionalisme (cinta tanah air)

a. Faktor pendukung PCTAIndonesia dalam penanaman nasionalisme (cinta tanah air)

- 1) Dukungan pemerintah dalam penanaman nasionalisme lintas agama
- 2) Dukungan para tokoh lintas agama

b. Faktor penghambat PCTAIndonesia dalam penanaman nasionalisme (cinta tanah air)

- 1) Faktor penghambat yang bersifat internal antara lain agama, perbedaan suku, adat istiadat dan budaya, perbedaan sumber daya manusia

- dan perbedaan tingkat pendidikan
- 2) Faktor penghambat yang bersifat eksternal anatara lain luas wilayah dan kondisi geografis, kondisi masyarakat yang pluralitas, kondisi sikap dan perilaku, kemajuan masyarakat sebagai akibat keberhasilan pendidikan, maraknya kejadian Korupsi Kolusi Nepotisme, masih minimnya ketersediaan pembimbing, terbatasnya perangkat dan tanggapan negatif masyarakat lintas agama dalam penanaman nasionalisme.

## **B. Saran**

Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan Dan Kemanusiaan, disingkat dengan PCTAIndonesia, yang lahir atas prakarsa dan dicetuskan oleh Pimpinan ponpes Shiddiqiyah di atas muncul melengkapi variasi gerakan sosial cinta tanah air, yang latar belakang ketidakpuasan sosial keagamaan dalam bentuk kelompok Nasionalisme (kebangsaan) di Jombang pada khususnya. Kalau friksi yang pertama yaitu konflik internal kelompok radikal yang ingin mendirikan negara dengan khilafahnya, dan ada yang ingin mengganti UUD 1945 dan hal ini yang sangat membahayakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wilayah kesatuan Republik Indonesia. Maka kasus yang kedua adalah konflik yang dipicu oleh perbedaan suku, ras, dan agama (SARA) sebagaimana terjadi di daerah-daerah konflik.

Dari hasil uraian kesimpulan di atas, ponpes Shiddiqiyah telah mampu mendayagunakan, organisasi PCTAIndonesia sebagai sarana perjuangan untuk menumbuhkan rasa dan membangkitkan kesadaran dalam menanamkan Nasionalisme (cinta tanah air) kepada masyarakat umum, lintas agama, lintas budaya, lintas suku. Sehingga hal ini diharapkan dapat menghadapi gejolak-gejolak atau fenomena kelompok-

kelompok yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai upaya menarik signifikansi hasil penelitian ini dapat direkomendasikan:

1. Ditujukan kepada pimpinan-pimpinan dan tokoh-tokoh pondok pesantren yang ada di seluruh Indonesia sebanyak kurang lebih 50.000 pesantren agar menciptakan satu organisasi sejenis PCTAIndonesia, sehingga suatu keniscayaan bahwa akan terciptanya rasa Nasionalisme cinta tanah air yang digelorakan dan dipelopori oleh pesantren-pesantren.
2. Kepada tokoh-tokoh budaya agar dapat menciptakan satu karya-karya yang kaitannya dengan budaya agar menyelipkan pesan-pesan moral akan pentingnya cinta tanah air dan semangat bela negara.
3. Kepada guru-guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam menyampaikan materi-materi pendidikan hendaknya menyelipkan pesan-pesan moral baik dalam kegiatan-kegiatan pendidikan formal maupun informal, disampaikan pesan ajaran cinta tanah air untuk terjadinya persatuan dan kesatuan dan tetap menjaga utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan menggali kearifan budaya lokal.
4. Kepada tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pimpinan pemuda, pimpinan LSM agar dapat bergabung bersama-sama mendukung dalam program kegiatan organisasi PCTAIndonesia dalam upaya menanamkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman dalam arti yang seluas-luasnya ikut melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sehingga tumbuh rasa cinta tanah air.
5. Kepada pemerintah negara Republik Indonesia, pejabat-pejabat pemangku jabatan tinggi negara agar mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan PCTAIndonesia sehingga dapat terselenggaranya program-program dan mewujudkan visi dan misi, hal ini akan meredakan

gejolak-gejolak kelompok yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- .,*KitabKuning*,"[https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\\_kuning](https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning)"[https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\\_kuning](https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning) diakses tanggal 23 Oktober 2016.
- , *Undang-Undang Dasar 1945*.
- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdullah, A., *Kajian Teori Tentang Pesantren dan Pendidikan Kaum Santri*, "<http://www.digilib.uinsby.ac.id/>"www, diakses tanggal 23 Januari 2017.
- Abdurahman, Dudung, *Gerakan Sosial Politik Kaum Tharekat di Priangan abad XX*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ali, Lukman dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Al-Kautsar, *Dzikir Para Musyafir*, Edisi 94, April 2014, 6-94.
- Alkautsar, *Api Penghancur Amal*, Jendela Shiddiqiyah Edisi 106, 2015,13
- Al-Kautsar, *Filsafat Kuntul*, Edisi 138, Oktober 2017, 42.
- Al-Kautsar, *Identitas Tasawuf*, Edisi 135, Agustus 2017, 18-39.
- Al-Kautsar, *Merajut Persaudaraan Lintas Agama*, Vol.34 Edisi 131, November 2009, 19-35.
- Al-Kautsar, *Iqro' Membaca Indonesia*, Edisi 133, Juni 2017, 14-15.
- Al-Mujtaba, Muchtarullah, *Sejarah Thareqat Shiddiqiyah*. Jakarta: Aspeka Pratama.2018, 2
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, dalam Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- As-Samfuriy, Sya'roni, *Dalil Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman*, "<http://www.muslimmedianews.com>, diakses tanggal 23 Oktober 2016.

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Bruinessen, Martin Van, *Pesantren dan Kitab Kuning – Pemeliharaan dan Kestinambungan Tradisi Pesantren*, "<http://www.nustadies.blogspot.co.id>, diakses tanggal 23 Januari 2017.
- Budi, Setiawan, "Peran Tharekat Shiddiqiyah dalam Penanaman Nilai Nasionalisme kepada Warga Tharekat Shiddiqiyah tahun 1970-2010 di Ploso – Jombang," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* vol. 4 no. 3, Surabaya, 2016.
- Cinta Tanah Air Indonesia, *Cinta Nusa Raya Berkobar, Bangkit, Lestari*, Edisi Perdana, Maret 2016, 11.
- Cohen, Jean L., "Strategy or Identity: New Paradigm and Contemporary Social Movements," *Journal of Social Research*, Vol. 52 No.4, 1985.
- Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Depag RI, 1980
- Diani, Mario & Doug McAdam, *Social Movement Analysis: The Network Perspective*, Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Dja'far, Alamsyah M., *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia dan Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2010.
- Donk, Wim Van de, et.al., *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements*, London: Routledge, 2004.
- Edy Setiawan, Ketua Umum PCTAI, Jombang, 10 Desember 2017
- Fatah, Abdul, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru Tentang Konsep Umat*. Cetakan I, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Agama Masyarakat (LPAM), 2004.

- Hamda, Hanung Hisbullah, *Peran Pondok Pesantren bagi Bangsa Indonesia*,  
["http://www.hanunghisbullahamda.blogspot.co.id/"](http://www.hanunghisbullahamda.blogspot.co.id/) www.hanunghisbullahamda.blogspot.co.id, diakses tanggal 23 Januari 2017.
- Hamid, Abu, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978.
- Hariyanto, Puguh, *Pentingnya memperkokoh jati diri bangsa ditengah arus globalisasi..*  
<https://nasional.sindonews.com/read/1184241/144/pentingnya-memperkokoh-jati-diri-bangsa-di-tengah-arus-globalisasi->. Diakses 29 September 2018
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Ikhwan Roudlur Riyahin Minal Maqooshidil Quranil Mubiin, *Throriqoh Shiddiqiyah*. Jombang: Ikhwan. 2015, 19
- Irfani, Amalia, "Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara," *Al Hikmah Jurnal Dakwah* Vol 10, No 2 (2016)
- Ismail, Faisal, "Agama dan Integrasi Nasional," *makalah dalam seminar Program Ketahanan Nasional UGM*, Yogyakarta, 1999.
- Jary, Julia and David, *Collins Dictionary of Sociology*, Edisi ke-2, London: Collins Publisher, 1995.
- *Kebudayaan Memperkuat Nilai Nasionalisme*. Diakses pada tanggal 24 September 2018.  
<http://imliakawaii.blogspot.com>
- Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Keirns, Nathan et all., *Introduction to Sociology*, Houston: Opentax College, 2013
- Khanafi, Imam, "Tharekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Lutfie," *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan* Vol 10 No. 2,

November 2013.

Khusnurido, Moh., *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006.

Klandermans, Bert, *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Kusmartono, pengurus organisasi otonom PMBHWMI, Jombang, 27 Januari 2018.

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKB), *Program memperkokoh karakter dan jatidiri bangsa*. <https://lppkb.wordpress.com/2011/03/28/program-memperkokoh-karakter-dan-jatidiri-bangsa/>. Diakses 27 September 2018.

Lievrouw, Leah A., *Alternative and Activist New Media*, Cambridge: Polity Press, 2011.

Lili Sholichul Mukminah, Panitia Penyelenggara TTBH Jamiyah Kautsaran Putri Mojokerto, Surabaya, 25 September 2018

Luhmann, Nicolas, *Social System*, Stanford: Stanford University Press, 1995.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.

Mansur Suryanegara, Ahmad, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.

McCarthy, John D. & Mayer D Zald, "Resource Mobilitation and Social Movement: A Partial Theory," *American Journal of Sociology* 82 (1977): 1212-1241, "http://www.jstor.com, diakses tanggal 7 Februari 2017.

Millah, Faiz Tahul dkk, "Kerja Lembaga Antariman dalam menciptakan Keukunan umat beragama di masyarakat (Kajian Perbandingan Agama antara Interfedei dan FPUB)," *Jurnal Hymanika* vol 18 edisi 3 tahun 2005.

- , *Menyongsong Indonesia Raya 2045, melalui keunggulan, Pendidikan Cinta Tanah Air, pemberdayaan Ekonomi, dan penerapan IPTEK, Nusantara*. Jakarta: Aspek Pratama. 2016, 34
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: PT L-Kis Pelangi Aksara, 2007.
- Mpu Tantular, *Kakawin Sutasoma*, Terj. Retno dan Brahmantyo, Komunitas Bambu, Jakarta, 2009.
- Mualim, Amir, *Bangkitnya Kaum Islam Abangan*. 283 No.41/XXI Vol. 2000, 283
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Mu'thi, Moch. Muchtar, "Mauidhoh Hasanah dalam Haul Kyai Sanusi Abdul Ghofar di Jombang tanggal 12 Rabiul Awwal 1435H," dalam *Al Kautsar* edisi 92 bulan Februari 2014.
- \_\_\_\_\_, "Mauidhoh Hasanah dalam Ulang Tahun PCTA Indonesia ke-4 di Jombang tanggal 21 J. Awwal 1435H," dalam *Al Kautsar* edisi 106 bulan April tahun 2015.
- \_\_\_\_\_, *Doktrin Shiddiqiyah*. Jombang: Percetakan Akas, 2007
- Nana, Sudajana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2004, 84
- Nazmudin. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*.  
<https://www.researchgate.net/publication/324821526>  
[Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia NKRI](https://www.researchgate.net/publication/324821526). Diakses 24 September 2018.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society*, cetakan I, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nurhadi, Rofiq, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam

- Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari," *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No.2, 2017
- Neoloka, Amos, Grace Amili A. Neoloka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Hidup*. Cimanggis Depok, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama. 2017, 22-23
- PCTA, *Profil Organisasi PCTA Indonesia yang dijiwai Manuggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*, Jombang: Percetakan Ikhwan, 2011.
- , *Pandangan KH. Hasyim Asyari Tentang Nation Nasionalisme*. <https://mustanir.com/pandangan-kh-hasyim-asyari-tentang-nation-dan-nasionalisme>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.
- Purwoko, Dwi, dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H.Agus Salim, K.H. Mas Manshur, Mohammad Natsir, K.H. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Atika Kreasi. 2001
- Porta, Donatella Della Porta & Mario Diani, *Social Movement: An Introduction*, Oxford: Blackwell, 2006.
- Porta, Donatella Della, "Communication in Movement," *Journal of Information, Communication & Society* Vol.14, No.6 tahun 2011: 800-819 "http://www.tandfonline.com/loi/rics20" www.tandfonline.com/loi/rics20 diakses tanggal 7 Februari 2017.
- Pranoto dkk, *Sejarah Shiddiqiyah – Fase Pertama: Kelahiran Kembali Nama Tharekat Shiddiqiyah*, Jakarta: Aspek Pratama, 2015.
- Qowaid, "Thariqoh dan Gerakan Rakyat," dalam *Majalah Pesantren* no 1 vol XI tahun 1992.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rofiq, A., *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

- Salim, Agus. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 277
- Saleh, A. Fauzan, "Tharekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah- Kelas Menengah," *Jurnal Darussalam*, Volume 11, No.2, Juli – Desember 2010.
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, 1993.
- Singh, Rajendra, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- SM, Ismail, Nurul Hauda, Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2001.
- Setiawan, Edy. *Profil Organisasi Persaudaraan Cibta Tanah Air Indonesia, yang di Jiawai Dengan Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*. Surabaya: PCTAI. 2010, 2
- \_\_\_\_\_. *Profil Organisasi Persaudaraan Cibta Tanah Air Indonesia, yang di Jiawai Dengan Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*. Mojokerto: PCTAI. 2009, 7
- Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soleh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3S. 2007, 56
- . *Sosiologi Budaya*. [https:// sosiologibudaya.wordpress.com /2012/03/27/ nasionalisme-2.](https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/03/27/nasionalisme-2/) Diakses pada tanggal 4 Oktober 20018.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.

- Sulton & Khusnurido, *Manajemen Pondok Pesantren*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006.
- Sumantri, Haryo, *Buku Panduan Ulang Tahun PCTAMKM*. Edisi 6 Jakarta: Aspeka Pratama, 2016, 39
- Suprayogi, "Nasionalisme dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua," *makalah* dalam Seminar Nasional di Universitas Merdeka Malang, Malang, 1992.
- Susiatik, Titik, *Kewarganegaraan Indonesia 1: Tinjauan Historis*, Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2007.
- Syariati, Ali, *Ummah dan Imamah*, Bandung: Pustaka Budaya, 1995.
- Sya'roni, *Dalil Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman*, 2014. [www.muslimmedianews.com](http://www.muslimmedianews.com). Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016.
- Syukur, Abd., *Gerakan Tharekat Shiddiqiyah Pusat Losari Ploso Jombang (Studi Tentang Strategi Bertahan, Struktur Mobilitas dan Proses Pembingkaiannya)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tri Wibowo, Darmawan. *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: LPES.2006
- Tylor, E.B., *Budaya*, <https://www.britannica.com/topic/Primitive-Culture-by-Tylo>. Diakses pada tanggal 23 September 2018.
- Ubaid, Abdullah dan Bakir, Muhammad, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- Umami, Riswatul, "Perkembangan Pesantren Majmaal Bahrain Shiddiqiyah Pusat Losari, Ploso, Jombang: Pesantren Cinta Tanah Air (1973-2012)," *Skripsi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2013 "[http://library.um.ac.id/free-contents/new-karyailmiah/search.php/\(PCTAI\),php](http://library.um.ac.id/free-contents/new-karyailmiah/search.php/(PCTAI),php)" <http://library.um.ac.id/> diakses pada tanggal 3 Februari 2017.

- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Wahyudin, Wawan, “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI,” *Jurnal Kajian Keislaman* Volume 3, 2016.
- Wikipedia Indonesia, *Kabupaten Jombang*.  
www.jombang.go.id
- Wilson, John, *Introduction to Social Movement*, New York: Basic Book Inc., 1973.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Yatim, Badri, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, Cet. I, Ciptat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yazid, Abu. *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Yuliatin, Lina. “Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Para Santri Di Pesantren Majma’al Bahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*. 2013
- Yoesoef, Daud. *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya*. Jakarta: Buku Kompas. 2018, 292,316
- Zainudin, Daulay M., *Tharekat Mufarridiyyah: Suatu Kajian tentang Gerakan Sosial Keagamaan di Tanjung Pura, Sumatera Utara pada Masa Orde Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA